

**KEMUNGKINAN PENENTUAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK  
DENGAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
STUDI KASUS PADA  
PT. BATIK SEMAR - SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**Herly Prayitno**

NIM : 95 2114 034

NIRM : 950051121303120033



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2003**

SKRIPSI

**KEMUNGKINAN PENENTUAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK  
DENGAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
STUDI KASUS PADA  
PT. BATIK SEMAR - SURAKARTA**

Oleh :

Herly Prayitno

NIM : 95 2114 034

NIRM : 950051121303120033

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. E. Sumardjono, M.B.A.

tanggal 3 Desember 2002

Pembimbing II



Drs. Edi Kustanto, M.M.

tanggal 28 Februari 2003

SKRIPSI

**KEMUNGKINAN PENENTUAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK  
DENGAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
STUDI KASUS PADA  
PT. BATIK SEMAR - SURAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

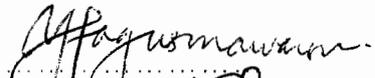
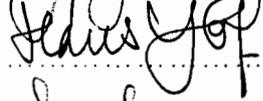
Herly Prayitno

NIM : 95 2114 034

NIRM : 950051121303120033

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 19 Maret 2003  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YF.Gien Agustinawansari, M.M., Ak.	
Sekretaris	Ir. Drs.Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Ak.	
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Dra. YF.Gien Agustinawansari, M.M., Ak.	

Yogyakarta, 4 AGUSTUS.. 2003

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



  
(Drs. Hg. Suseno T.W., M.S. )

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika tidak bisa melakukan apa yang diharapkan,  
Anda harus mengharapkan apa yang bisa dikerjakan.*

□ *Terence*

*Orang - orang profesional tidak pernah khawatir;  
apa pun yang terjadi, mereka akan memperoleh  
apa yang menjadi bagiannya.* □ *Ogden Nash*

*Untuk menghindari kritik, jangan melakukan apa- apa,  
jangan mengatakan apa - apa dan jangan jadi apa -  
apa.*

□ *Elbert Hubbard*

**Skripsi ini Kupersembahkan kepada :**

- Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang menjadi Iman dan pelindungKu.
- Mama, Papa, Kakak dan Adik tercinta yang telah memberi dorongan dan semangat.
- Teman – teman yang telah memberi dorongan dan semangat.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 AGUSTUS 2003

Penulis



Herly Prayitno

## ABSTRAK

### KEMUNGKINAN PENENTUAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DENGAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*

#### STUDI KASUS PADA PT. BATIK SEMAR - SURAKARTA

HERLY PRAYITNO  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan oleh perusahaan dengan dasar *activity-based costing system* dan untuk mengetahui perbedaan antara sistem yang diterapkan oleh perusahaan dengan *activity-based costing system*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) dokumentasi, 2) wawancara, 3) observasi. Permasalahan pertama dianalisis dengan cara mendeskripsikan langkah – langkah yang diterapkan oleh perusahaan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Permasalahan kedua dianalisis dengan cara menggunakan *activity-based costing system* dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan dua tahap. Sedangkan masalah ketiga dianalisis dengan cara membandingkan antara biaya *overhead* pabrik per unit produk yang dihitung oleh perusahaan dan biaya *overhead* pabrik per unit produk yang dihitung berdasarkan *activity-based costing system*.

Dari hasil analisis, kesimpulan yang diperoleh adalah 1) PT. Batik Semar menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk berdasarkan satuan produksi sebagai dasar alokasi, 2) ada perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan oleh perusahaan dengan sistem *activity-based costing* untuk produk : 1) Prima selisih Rp. 10.972,137 atau 8,66 %, 2) Peachskin selisih Rp. (6.486,861) atau – 6,14 %, 3) Shantung selisih Rp. (12.918,289) atau – 7,65 %, 4) Mori Biru selisih Rp. 12.061,919 atau 9,52 %, 5) Voillissima selisih Rp. (1.611,793) atau – 2,54 %, 6) Sutera selisih Rp. (10.879,464) atau – 10,30 %, 7) Sifon selisih Rp. 3.407,944 atau 4,03 %, 8) Saten selisih Rp. 7.413,719 atau 4,39 %, 9) Ero selisih Rp. (931,802) atau – 1,47 %.

## ABSTRACT

### THE POSSIBILITY DETERMINATION OF FACTORY OVERHEAD COST WITH ACTIVITY – BASED COSTING SYSTEM

#### A CASE STUDY AT PT. BATIK SEMAR – SURAKARTA

HERLY PRAYITNO  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA  
2003

The goals of this research were to find out the system of charging factory overhead cost applied by company using activity – based costing system and to find out the difference between the system applied by the company and the activity – based costing system.

The techniques of data collecting were 1) documentation, 2) interview, 3) Observation. The first problem was analyzed by describing the steps used by the company to charge factory overhead cost on products. The second problem was analyzed by using activity – based costing system in charging the factory overhead cost into products in two steps. The third problem was analyzed by comparing the factory overhead cost of each product unit calculated by company with the one calculated based on activity – based costing system.

From the analysis, the research concluded that 1) PT. Batik Semar used traditional cost accounting system in charging the factory overhead cost into products based on the unit of product as allocation base, 2) There were differences between the factory overhead cost charging system applied in the company and activity – based costing system. They were as follows : 1) Prima: Rp. 10.972,137 or 8,66 %, 2) Peachskin: Rp. (6.486,861) or – 6,14 %, 3) Shantung: Rp. (12.918,289) or – 7,65 %, 4) Mori Biru: Rp. 12.061,919 or 9,52 %, 5) Voillissima: Rp. (1.611,793) or – 2,54 %, 6) Sutera: Rp. (10.879,464) or – 10,30 %, 7) Sifon: Rp. 3.407,944 or 4,03 %, 8) Saten: Rp. 7.413,719 or 4,39 %, 9) Ero: Rp. (931,802) or – 1,47 %.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia – Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian dan penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno Triyanto Widodo. M. S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Fr. Reni Retno Anggraini, S. E. ,M. Si. , Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. E. Sumardjono, M. B. A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Edi Kustanto, M. M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc. yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan proposal dan pada waktu mengikuti mata kuliah MPT.

6. Pimpinan serta seluruh staf dan karyawan PT. Batik Semar yang telah banyak memberikan informasi, petunjuk, dan membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan.
7. Segenap Dosen serta seluruh staf Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan bantuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 5 AGUSTUS 2003

Penulis



Herly Prayitno

## DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	7

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.....	9
1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya.....	9
2. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Manajemen.....	10
3. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dalam Lingkungan Manufaktur Tradisional.....	13
4. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dalam Lingkungan Manufaktur Maju.....	14
5. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	15
B. Konsep Dasar <i>Activity-Based Costing System</i> .....	18
1. Pengertian <i>Activity-Based Costing System (ABC System)</i> .....	18
2. Asumsi <i>ABC System</i> .....	20
3. Manfaat <i>Activity-Based Costing System (ABC System)</i> .....	21
4. Kondisi yang Diperlukan dalam Penerapan <i>ABC System</i> .....	28
C. Aktivitas.....	30
1. Pengertian Aktivitas.....	30
2. Klasifikasi Aktivitas.....	30
D. <i>Cost Driver</i> .....	34
E. <i>Cost-Pool</i> .....	36
F. <i>Cost Pool Rate</i> .....	36
G. Tahap – Tahap Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Menggunakan <i>ABC System</i> .....	37

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
D. Data yang Dicari.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43

### BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	47
B. Lokasi Perusahaan.....	48
C. Struktur Organisasi Perusahaan.....	50
D. Personalia.....	57
1. Jumlah Karyawan dan Jam Kerja Karyawan.....	57
2. Sistem Penggajian dan Pengupahan.....	57
3. Kesejahteraan Karyawan.....	58
E. Produksi.....	60
1. Hasil Produksi.....	60
2. Bahan Baku dan Bahan Pembantu.....	61
3. Alat-Alat Produksi.....	62
4. Proses Produksi.....	63
F. Pemasaran.....	67
1. Daerah Pemasaran.....	67
2. Sistem Penjualan.....	68

3. Promosi .....	68
4. Saluran Distribusi.....	70
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Yang Dilakukan Oleh Perusahaan...	71
B. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menggunakan <i>Activity-Based Costing System</i> .....	74
1. Mengidentifikasi Aktivitas-Aktivitas Dalam Perusahaan .....	75
2. Pengelompokan Berbagai aktivitas.....	76
3. Pembebanan Biaya Ke Aktivitas.....	77
4. Penentuan Kelompok Biaya Yang Sejenis ( <i>Homogeneous Cost Pool</i> )	84
5. Penentuan <i>Cost Pool Rate</i> Homogen .....	86
6. Penentuan BOP per Unit Untuk Setiap Produk.....	88
C. Ada Tidaknya Perbedaan Antara BOP per Unit Produk Yang Ditetapkan Oleh Perusahaan Dengan BOP per Unit Produk Yang Dihitung Berdasarkan <i>Activity-Based Costing System</i> .....	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	103
B. Keterbatasan Penelitian.....	105
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	108
1. Pedoman Wawancara .....	108

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Cost Driver</i> Potensial .....	36
Tabel 5.1 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2000.....	71
Tabel 5.2 Produk Yang Dihasilkan Pada Tahun 2000.....	72
Tabel 5.3 Perhitungan BOP per Unit Menurut Perusahaan Untuk Setiap Produk Tahun 2000 .....	73
Tabel 5.4 Daftar aktivitas.....	75
Tabel 5.5 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan proses.....	76
Tabel 5.6 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas .....	77
Tabel 5.7 Jenis Aktivitas, <i>Activity Driver</i> , dan Jumlah Aktivitas .....	78
Tabel 5.8 Rasio Konsumsi Aktivitas Untuk Setiap Jenis Produk.....	81
Tabel 5.9 Pengelompokan <i>Cost Pool</i> yang Homogen .....	84
Tabel 5.10 Tarif per Kelompok Biaya Homogen.....	87
Tabel 5.11 Perhitungan BOP per Unit Produk Prima Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	89
Tabel 5.12 Perhitungan BOP per Unit Produk Peachskin Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	90
Tabel 5.13 Perhitungan BOP per Unit Produk Shantung Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	91
Tabel 5.14 Perhitungan BOP per Unit Produk Mori Biru Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	92
Tabel 5.15 Perhitungan BOP per Unit Produk Voillissima Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	93
Tabel 5.16 Perhitungan BOP per Unit Produk Sutera Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	94
Tabel 5.17 Perhitungan BOP per Unit Produk Sifon Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	95
Tabel 5.18 Perhitungan BOP per Unit Produk Saten Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	96

Tabel 5.19 Perhitungan BOP per Unit Produk Ero Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	97
Tabel 5.20 Perhitungan Selisih Pembebanan BOP antara BOP per Unit Menurut Perusahaan dengan BOP per Unit Berdasarkan <i>ABC System</i> .....	99

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alokasi Biaya Kepada Aktivitas dan Produk .....	21
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Batik Semar .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan hidup dalam lingkungan yang berubah cepat, dinamik, dan rumit. Kemajuan teknologi dan persaingan merupakan dua faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Kemajuan teknologi ini didorong oleh dan mendorong persaingan global. Perubahan tersebut juga mempengaruhi para pembeli atau pelanggan suatu produk, mereka menginginkan produk yang :

1. Bermutu tinggi
2. Sangat fungsional
3. Pergerakan tepat waktu
4. Berharga murah

Kemajuan teknologi dalam sektor: teknologi transportasi, teknologi informasi, dan teknologi produksi (pemanufakturan) mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia menghadapi persaingan global. Dalam menghadapi persaingan global, perusahaan harus dapat mempertahankan keunggulan jangka panjang.

Agar perusahaan mampu bersaing, manajemen tidak boleh cepat puas diri. Mereka harus dapat menggunakan strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi pasarnya. Strategi untuk menaikkan harga jual dan

mendasarkan profitabilitas jangka pendek tidak dapat digunakan sebagai alat untuk bersaing global. Perusahaan lebih baik menekankan pada penyempurnaan berkesinambungan dalam bidang produksi dan penjualannya untuk mencapai keunggulan persaingan global. Dalam bidang produksi, manajemen harus memiliki komitmen untuk menggunakan teknologi pemanufakturan maju (*advanced manufacturing technology*).

Sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen tradisional menghadapi tantangan perubahan lingkungan pemanufakturan sehingga jika sistem ini tetap digunakan dapat mengakibatkan kesenjangan yang semakin lebar antara informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dengan yang diperlukan manajemen untuk menghadapi persaingan global. Kelemahan sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen tradisional dalam era globalisasi mendorong digunakannya beberapa sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen yang baru misalnya akuntansi aktivitas, khususnya sistem penentuan biaya berdasar aktivitas (*activity-based costing system*, disingkat sistem ABC). Sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen yang baru tersebut memiliki banyak keunggulan dibandingkan sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen tradisional (Supriyono, 1994: iii – v).

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar kuantitas produk yang diproduksi. Metode pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk ini disebut *volume-based systems*. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dianggap proporsional dengan

jumlah unit produk yang diproduksi. Akuntansi biaya tradisional yang membebankan biaya *overhead* pabrik atas dasar jam tenaga kerja langsung (atau biaya tenaga kerja langsung) akan menghasilkan informasi biaya produk yang mengandung *quantity distortion*, karena biaya dialokasikan secara tidak langsung kepada produk dengan menggunakan suatu dasar yang tidak secara sempurna proporsional dengan konsumsi sesungguhnya sumber daya oleh produk. Sebagai contoh, produk yang banyak menggunakan tenaga kerja langsung dalam proses produksinya seringkali dibebani biaya terlalu besar (*overcosted*) jika jam tenaga kerja langsung digunakan sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. -) tidak

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk melalui dua tahap. Tahap pertama, biaya *overhead* pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen pembantu maupun departemen produksi. Dalam tahap pertama ini, biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan kepada departemen produksi dengan menggunakan dasar alokasi tertentu. Tahap kedua, biaya *overhead* pabrik yang telah melalui agregasi tahap pertama, dibebankan kepada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung. Karena biaya *overhead* dibebankan kepada produk melalui agregasi, bukan berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, maka akuntansi biaya tradisional menimbulkan *price distortion* (Mulyadi, 1993: 90).

Lingkungan manufaktur maju mengakibatkan diversitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan meningkatnya biaya *overhead* pabrik yang tidak berkaitan dengan volume produk yang dihasilkan (*non-volume-related overhead costs*). Akuntansi biaya tradisional dirancang pada saat biaya *overhead* pabrik terdiri sebagian besar biaya yang berkaitan dengan volume (*volume-related overhead costs*), sehingga dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah aktivitas yang berkaitan dengan volume produksi (*volume-related activities*), seperti unit produk, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin. Dalam lingkungan manufaktur maju, persentase *non-volume-related costs*, seperti biaya persiapan produksi (*setup costs*), biaya inspeksi, biaya perubahan desain, biaya penyusunan skedul produksi, adalah tinggi dan seringkali mencapai sekitar 25% dari total biaya produksi. Oleh karena itu, pembebanan *non-volume-related overhead costs* memerlukan pemilihan dasar pembebanan yang mencerminkan konsumsi jenis biaya tersebut oleh produk. Jika persentase *non-volume-related overhead costs* tinggi, sedangkan akuntansi biaya hanya menggunakan *volume related activity* sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka laporan biaya produksi akan menyajikan informasi harga pokok produk yang tidak cermat.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam lingkungan manufaktur maju menggunakan dua tahap :

1. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik dalam *cost pool* yang berisi aktivitas yang homogen.

2. Pembebanan biaya yang terkumpul dalam *cost pool* ke produk yang dihasilkan dengan menggunakan *cost driver*.

Karakteristik pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam lingkungan manufaktur maju adalah sebagai berikut :

1. *Cost pool* yang dibentuk harus terdiri aktivitas yang homogen dan dicari *cost driver* yang mencerminkan konsumsi biaya yang dikumpulkan dalam *cost pool* tersebut oleh *cost pool* yang lain.
2. Dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk disebut *cost driver* yang mencerminkan faktor yang menyebabkan konsumsi biaya oleh produk.

Umumnya dua tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam lingkungan manufaktur maju di atas disebut *activity-based costing* (Mulyadi, 1993 : 94).

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“KEMUNGKINAN PENENTUAN BIAYA OVERHEAD PABRIK DENGAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM STUDI KASUS PADA PT. BATIK SEMAR - SURAKARTA”**.

## **B. Batasan Masalah**

1. *Activity-Based Costing* dapat diterapkan untuk seluruh aktivitas dalam daur hidup suatu produk, mulai dari tahap desain dan pengembangan, tahap produksi, dan tahap distribusi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi

penelitian pada penentuan biaya *overhead* pabrik pada tahap produksi di unit batik printing PT. Batik Semar – Surakarta.

2. Dalam penelitian ini, penentuan biaya *overhead* pabrik dilakukan atas data tahun 2000.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan PT. Batik Semar ?
2. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk di PT. Batik Semar jika menggunakan *Activity-Based Costing System* ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per unit produk yang ditetapkan PT. Batik Semar dengan biaya *overhead* pabrik per unit produk berdasarkan *Activity-Based Costing System* ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diterapkan PT. Batik Semar.
2. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk di PT Batik Semar jika menggunakan *Activity-Based Costing System*.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per unit produk yang ditetapkan PT. Batik Semar dengan biaya *overhead* pabrik per unit produk berdasarkan *Activity-Based Costing System*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan biaya *overhead* pabrik dan pengaruh penentuan tersebut terhadap harga pokok produk.

### 2. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya, khususnya pada perusahaan yang diteliti.

### 3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

## **D. Sistematika Penulisan**

### BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam mengolah data-data yang diperoleh dari perusahaan. Bab ini akan menguraikan akuntansi biaya dan akuntansi

manajemen, konsep dasar *ABC system*, aktivitas, *cost driver*, *cost pool*, *cost pool rate*, dan tahap-tahap penentuan biaya *overhead* menggunakan *ABC system*.

### BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, aspek personalia, aspek produksi, dan aspek pemasaran

### BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sudah ditentukan dan sesuai dengan teori-teori yang digunakan penulis.

### BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan saran-saran bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen**

##### **1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula-mula hanya ditujukan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum, akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur (Supriyono, 1995: 12) .

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk (Supriyono, 1995: 14) :

- a. Perencanaan dan pengendalian biaya.
- b. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
- c. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

Oleh karena itu tugas dari akuntansi biaya, biasanya dilaksanakan oleh bagian akuntansi biaya, secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
- b. Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternatif yang harus diambil.
- c. Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.
- d. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya.
- e. Mengembangkan sistem dan analisis biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian fhisik.
- f. Menyusun laporan biaya.

## 2. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen dapat didefinisikan dalam arti sempit dan luas. Definisi **akuntansi manajemen** dalam arti sempit adalah sebagai berikut ( Supriyono, 1994: 2) :

**Akuntansi manajemen** adalah proses dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk perencanaan, pengimplementasian, dan pengendalian aktivitas-aktivitas organisasi.

*National Association of Accountants (NAA)* membentuk komite, yaitu *Management Accounting Practices Committee (MAPC)*, agar dapat menyusun definisi akuntansi manajemen dan akuntan manajemen yang mempunyai cakupan luas sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat profesi akuntansi manajemen. Definisi akuntansi manajemen dan akuntan manajemen menurut *MAPC* telah diumumkan Oleh *NAA* melalui *Statement on Management Accounting (SMA)* No.1B sebagai berikut:

**Akuntansi manajemen** adalah proses identifikasi, pengukuran, analisis, penyiapan, dan komunikasi informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawabannya. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan keuangan untuk kelompok non manajemen misalnya pemegang saham, para kreditor, lembaga pengaturan, dan penguasa perpajakan.

*NAA* dalam *SMA* No. 1B secara formal juga menentukan tujuan akuntansi manajemen sebagai berikut:

**Tujuan akuntansi manajemen** adalah: (1) menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi; pengamanan aktiva organisasi; dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan;(2) Berpartisipasi dalam penentuan strategik, taktik, pembuatan

keputusan pengoperasian , dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

Selain itu, NAA juga mendefinisikan akuntan Manajemen. Tidak seperti di Indonesia yang mempunyai undang-undang yang mengatur gelar akuntan, NAA menekankan pada fungsi akuntan manajemen dengan mendefinisikan sebagai berikut:

**Akuntan manajemen** meliputi orang yang berfungsi sebagai *controllershship, treasury*, analisis keuangan, perencanaan dan penganggaran, akuntansi biaya, audit internal, sistem, dan akuntansi umum (keuangan). Akuntan manajemen tersebut mungkin mempunyai nama atau jabatan sebagai *chief financial officer, vice president-finance, controller, treasurer, budget analyst, cost analyst, accountant*, dan sebagainya.

Dari kedua definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi manajemen dalam arti sempit menghasilkan informasi yang berguna bagi manajemen organisasi untuk mengelola organisasinya, sedangkan akuntansi manajemen dalam arti luas menghasilkan informasi yang berguna bagi manajemen organisasi untuk mengelola organisasinya dan untuk menyajikan informasi pada pihak luar organisasi. Akuntansi manajemen dapat digunakan oleh organisasi yang berorientasi nirlaba dan organisasi yang berorientasi laba.

### 3. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dalam Lingkungan Manufaktur Tradisional

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk melalui dua tahap. Tahap pertama, biaya *overhead* pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen pembantu maupun departemen produksi. Dalam tahap pertama ini, biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan kepada departemen produksi dengan menggunakan dasar alokasi tertentu. Tahap kedua, biaya *overhead* pabrik yang telah melalui agregasi tahap pertama, dibebankan kepada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung. Karena biaya *overhead* dibebankan kepada produk melalui agregasi, bukan berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, maka akuntansi biaya tradisional menimbulkan *price distortion*. Karakteristik pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam lingkungan manufaktur tradisional adalah sebagai berikut (Mulyadi, 1993: 90) :

- a. Pusat biaya yang dibentuk seringkali berupa agregasi berbagai kegiatan yang tidak homogen sehingga dasar pembebanan yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik tidak mencerminkan konsumsi biaya *overhead* pabrik tersebut secara cermat oleh produk yang diproduksi.

- b. Dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk di pusat biaya produksi hanya yang berkaitan dengan volume produk (dalam bentuk unit produk yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, atau jam mesin).

Umumnya dua macam cara pembebanan biaya *overhead* pabrik digunakan dalam lingkungan manufaktur tradisional: tarif tunggal untuk seluruh pabrik (*plantwide rate*) dan tarif per departemen (*departmental rate*).

#### **4. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dalam Lingkungan Manufaktur Maju**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam lingkungan manufaktur maju juga menggunakan dua tahap (Mulyadi, 1993: 94) :

- a. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik dalam *cost pool* yang berisi aktivitas yang homogen.
- b. Pembebanan biaya yang terkumpul dalam *cost pool* ke produk yang dihasilkan dengan menggunakan *cost driver*.

Karakteristik pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam lingkungan manufaktur maju adalah sebagai berikut:

- a. *Cost pool* yang dibentuk harus terdiri aktivitas yang homogen dan dicari *cost driver* yang mencerminkan konsumsi biaya yang dikumpulkan dalam *cost pool* tersebut oleh *cost pool* yang lain.

- b. Dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk disebut *cost driver* yang mencerminkan faktor yang menyebabkan konsumsi biaya oleh produk.

#### 5. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional adalah : (Robin Cooper & Robert S. Kaplan, 1991: 82)

- a. Hanya menggunakan jam / biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat – pusat biaya kepada produk dan jasa.
- b. Dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat – pusat biaya ke produk dan jasa hanyalah yang terkait dengan volume produksi.
- c. Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin – mesin yang memiliki struktur biaya *overhead* berbeda satu sama lain.
- d. Biaya pemasaran dan penyerahan produk dan jasa sangat berbeda di antara berbagai saluran distribusi akan tetapi sistem akuntansi biaya tradisional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Sedangkan menurut Supriyono (1994: 74 – 77), kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional sebagai berikut :

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok produk yang dijual,

akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.

- b. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* pabrik terlalu memusatkan pada distribusi dana alokasi biaya *overhead* pabrik daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab – akibat biaya. Hal ini disebabkan karena sistem akuntansi biaya tradisional seringkali menganggap bahwa penyebab timbulnya biaya adalah faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung. Kenyataannya, terlebih di dalam lingkungan manufaktur maju, biaya disebabkan oleh banyak faktor penimbul atau *driver* biaya (*cost driver*) yang ditentukan oleh berbagai jenis aktivitas.
- d. Sistem akuntansi biaya tradisional yang menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
- e. Sistem akuntansi biaya tradisional mengakibatkan manajemen cenderung meningkatkan volume produksi dalam rangka menekan biaya per unit, hal ini bisa berakibat menumpuknya persediaan sehingga menimbulkan biaya pengelolaan persediaan yang tinggi, mutu menurun sehingga kepuasan pelanggan menurun, dan waktu serta biaya pengerjaan – pengerjaan kembali yang tinggi.

- f. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat – pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- g. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel yang hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal, misalnya volume produksi.
- h. Sistem akuntansi biaya tradisional pusat perhatiannya menitik berat pada perhitungan selisih biaya sel – sel tertentu dengan menggunakan standar. Dalam lingkungan manufaktur maju telah berubah titik berat perhatiannya ke sumber – sumber *driver* biaya (*cost drivers*) yaitu aktivitas dengan menekankan pada penghematan biaya total dengan perbaikan berkesinambungan dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- i. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat – alat dan teknik – teknik baru (canggih) dalam sistem informasinya dibandingkan pada lingkungan manufaktur maju.
- j. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya siklus hidup (daur) produk. Dalam lingkungan manufaktur maju harus memperhitungkan daur produk karena jangka waktunya semakin pendek dan mempengaruhi biaya riset serta pengembangan dan investasi.

## B. Konsep Dasar *Activity-Based Costing System*

### 1. Pengertian *Activity-Based Costing System (ABC System)*

Menurut James A. Brimson (1991), pengertian akuntansi aktivitas adalah sebagai berikut:

*“... is a process of accumulating and tracing cost and performance data to a firm's activities and providing feedback of actual results against the planned cost to initiate corrective action where required.”*

Charles T. Horngren and Gary L. Sundem (1999:136), mendefinisikan *activity-based costing (ABC)* sebagai berikut :

*“... is a system that first accumulates overhead costs for each of the activities of an organization, and then assigns the costs of activities to the products, services, or other cost objects that caused that activity.”*

Menurut Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen (1997: 119)

*ABC System* adalah :

“ Sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada aktivitas kemudian pada produk. ”

Menurut Supriyono (1994: 230) *ABC System* adalah :

“ Sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. ”

Menurut Ninik Yudianti (1993: 103) dalam makalahnya yang berjudul “*Activity-Based Costing Menjawab Tantangan di Era Globalisasi.* “

*Activity-Based Costing System* adalah :

“ Suatu pendekatan pengalokasian *overhead* yang memfokuskan pada aktivitas yang timbul atau yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proses pemanufakturan. “

Sebenarnya ABC adalah sebuah konsep sederhana, namun para pemakai dan yang menerapkannya kerap kali menganggapnya sebagai sesuatu yang rumit. Mungkin terlalu banyak artikel dan seminar yang lebih menekankan manfaatnya namun kurang memberikan penjelasan tentang apa sebenarnya ABC itu.

Pertama, ABC hanyalah merupakan data, namun demikian kita harus menggunakan data tersebut secara efektif dan kreatif, sebab kalau tidak, seluruh proyek ABC hanyalah sesuatu yang membuang waktu saja. Meskipun ABC hanyalah data, tetapi data ini pengaruhnya sangat besar dan dapat mendorong tim ABC atau pengambil keputusan untuk membuat langkah baru atau kesimpulan yang inovatif. Dalam artian di atas, ABC merupakan bagian dari manajemen perubahan. ABC juga merupakan alat yang dapat membantu timbulnya usaha-usaha perbaikan yang berkesinambungan dan untuk pengambilan keputusan. ABC memungkinkan alat-alat seperti *just-in-time (JIT)*, *total quality management (TQM)*, dan *business process reengineering (BPR)* menjadi lebih efektif (Gary Cokins, 1996: 1).

Sampai saat ini ABC belum merupakan sistem laporan keuangan yang didesain untuk memenuhi permintaan badan-badan pengawas pemerintah seperti Direktorat Perpajakan atau Badan Pengawas Pasar Modal, meskipun di kemudian hari tentu akan demikian. ABC memberikan informasi

manajerial dalam bentuk angka-angka keuangan. Satuan nilai uang, misalnya Dollar AS, merupakan ukuran-ukuran yang biasa dipakai di dalam bahasa bisnis. ABC menyajikan angka dollar kepada para manajer non-keuangan secara lebih baik dibandingkan dengan yang biasa disampaikan melalui akuntansi biaya tradisional, karena ABC benar-benar mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh orang, mesin, dan peralatan.

ABC menginformasikan kepada kita, baik tentang besarnya sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap kegiatan maupun mengapa sumber daya tersebut digunakan.

## 2. Asumsi *ABC System*

Ada dua anggapan penting yang mendasari *ABC System*, yaitu (Supriyono, 1994: 574) :

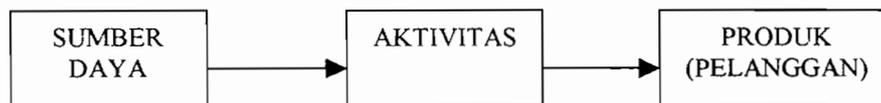
- a. Kegiatan menyebabkan timbulnya biaya.

*ABC System* berangkat dari anggapan bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung juga memiliki peranan dalam pelaksanaan kegiatan.

- b. Produk (dan pelanggan) menyebabkan timbulnya permintaan atas kegiatan.

Untuk membuat produk diperlukan berbagai kegiatan dan setiap kegiatan memerlukan sumber daya.

Dua anggapan yang melandasi *ABC System* dapat lebih jelas dilukiskan pada gambar 2.1



Gambar 2.1  
Alokasi Biaya Kepada Aktivitas dan Produk

Karena perusahaan ingin memenuhi kebutuhan konsumen, maka perusahaan melakukan kegiatan guna menghasilkan produk atau jasa dan proses produksi membutuhkan sumber daya – sumber daya perusahaan. Penentuan biaya produk harus sesuai dengan sumber daya yang diserap aktivitas yang dilaksanakan guna menghasilkan produk.

Dengan pengelolaan yang baik atas kegiatan produksi, manajemen mampu membawa perusahaan unggul dalam persaingan jangka panjang. Untuk mampu mengelola kegiatan perusahaan, manajemen memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai kegiatan perusahaan.

### 3. Manfaat *Activity-Based Costing System (ABC System)*

Menurut sejarahnya, mula-mula ABC digunakan untuk menunjukkan perhitungan harga pokok yang lebih baik. Profesor Robert S. Kaplan dan Profesor Robin Cooper dari Harvard Business School menjadi juru bicara terkemuka dengan tulisan-tulisan mereka di majalah-majalah bisnis tentang bagaimana keganjilan misalokasi biaya umum akan mengakibatkan distorsi

pada harga pokok produk yang sebenarnya. Dalam sistem konvensional, besarnya upah langsung yang dinyatakan dalam jam atau dollar dipakai sebagai dasar untuk membebankan biaya umum ke setiap produk.

Kaplan dan Cooper, demikian juga halnya para teknisi serta manajer produk, menyatakan bahwa sebagian besar kegiatan umum, mulai dari pengujian sampai dengan penanganan material, dikonsumsi secara tidak proporsional oleh komponen, produk, atau kelompok produk tertentu. Sistem biaya tradisional yang meratakan beban berdasarkan tenaga kerja langsung tidak dapat menampung ketidakproporsionalan ini. Sistem akuntansi biaya yang sekarang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya secara fisik. ABC menghubungkan secara lebih serasi antara biaya dengan produksi.

ABC menghilangkan distorsi sedemikian rupa sehingga kita dapat mengetahui berapa harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya. Lagi pula, ABC memasukkan pula biaya-biaya yang biasanya tidak termasuk sebagai bagian dari nilai persediaan, seperti biaya penjualan dan distribusi. ABC belum memberikan batas-batas yang jelas karena ini merupakan suatu sistem manajerial sehingga karakteristiknya tergantung pada bagaimana ABC akan digunakan. ABC dapat memberikan informasi tentang “seluruh harga pokok yang diserahkan” (Gary Cokins, 1996: 7) .

Menurut Cooper dan Kaplan (1991: 276-279), manfaat *ABC System* adalah sebagai berikut :

a. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

Dengan informasi biaya produk yang lebih teliti, kemungkinan manajemen melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produk yang lebih teliti sangat penting artinya bagi manajemen jika perusahaan menghadapi persaingan yang tajam dan global. Sebagai contoh dalam penentuan harga jual produk, dengan informasi biaya produk yang kurang teliti menyebabkan harga jual produk yang seharusnya dapat lebih rendah diterapkan terlalu tinggi sehingga dapat dimanfaatkan pesaing.

b. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus – menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya overhead

ABC System mengidentifikasi biaya overhead berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya, sehingga informasi biaya yang dihasilkan oleh ABC System dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau dan mengendalikan berbagai aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan melayani konsumen. Perbaikan terhadap berbagai aktivitas yang tidak bernilai tambah dapat dilakukan oleh manajemen berdasarkan informasi biaya yang dihasilkan oleh *ABC System*.

- c. Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan

*ABC System* dapat menyediakan informasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan produk sehingga manajemen memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan. Biaya relevan adalah biaya masa yang akan datang diperhitungkan akan berbeda atau terpengaruh oleh suatu pengambilan keputusan pemilihan diantara berbagai macam alternatif. Biaya yang relevan untuk keputusan yang satu, tidak mesti relevan untuk keputusan yang lain, walaupun obyeknya sama. Misalnya jika manajemen mempertimbangkan untuk melakukan perbaikan dalam aktivitas *set up* fasilitas produksi, di dalam *ABC System* aktivitas ini termasuk dalam aktivitas-aktivitas berlevel *batch*. Dengan demikian memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan akibat keputusan yang mereka ambil.

Sedangkan menurut Supriyono (1994: 80-81) manfaat *ABC System* sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu keputusan manajemen.
- b. Memungkinkan pengeliminasian pemborosan dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- c. Mengidentifikasi sumber biaya dengan mengidentifikasi “ *cost drivers*.”

- d. Menghubungkan strategi perusahaan dengan pembuatan keputusan operasional.
- e. Menyediakan umpan-balik mengenai apakah hasil-hasil yang diantisipasi oleh strategi perusahaan tercapai sehingga tindakan koreksi dapat dibuat.
- f. Menjamin bahwa waktu, mutu, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan tujuan-tujuan dapat tercapai dengan cara menghubungkan pengukuran kinerja dengan strategi.
- g. Mendorong perbaikan dan TQC secara berkesinambungan karena perencanaan dan pengendalian diarahkan pada peringkat proses (aktivitas).
- h. Meningkatkan efektivitas penganggaran dengan mengidentifikasi hubungan biaya dengan kinerja berbagai peringkat pelayanan yang berbeda.
- i. Meningkatkan profitabilitas dengan memantau biaya total daur hidup dan pelaksanaannya.
- j. Menyediakan pandangan ke arah pertumbuhan yang cepat, dan paling tidak, menunjukkan elemen biaya *overhead*.
- k. Menjamin pencapaian rencana investasi dengan memantau investasi melalui sistem akuntansi aktivitas sehingga jika timbul penyimpangan dari rencana dapat terdeteksi dan tindakan koreksi dapat dibuat.



- l. Mengevaluasi secara berkesinambungan efektivitas untuk mengidentifikasi peluang investasi yang potensial.
- m. Menyusun target kinerja eksternal dan tujuan biaya serta menentukan tujuan tertentu pada tingkat aktivitas.
- n. Mengeliminasi berbagai krisis dengan menentukan masalah-masalah daripada mengobati gejala-gejala.

Meskipun ABC System diyakini mampu menghasilkan informasi harga pokok produk yang lebih akurat dibandingkan dengan dengan sistem akuntansi biaya tradisional, namun *ABC System* juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yaitu (Supriyono, 1994: 714 – 715) :

- a. Sistem harga pokok berbasis aktivitas mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk dan berada di dalam suatu lingkungan persaingan tertentu. Kondisi ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh setiap perusahaan. Oleh sebab itu, sistem pembebanan harga pokok berbasis aktivitas kurang ekonomis apabila diterapkan dalam perusahaan yang tidak memenuhi syarat-syarat tertentu.
- b. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang lebih menekankan pada permasalahan alokasi dan pembebanan biaya – biaya manufaktur, pemasaran, penelitian, pengembangan dan lain – lainnya, ternyata tidak menjelaskan bagaimana portofolio atau komposisi produk yang optimal.

- c. Secara konseptual penentuan harga pokok berbasis aktivitas mempunyai kelemahan sebagai berikut :
- 1) Beberapa biaya masih dialokasikan secara arbitrer (sewenang – wenang). Sebagai contoh, biaya pemakaian gedung yang terdiri dari biaya sewa atau biaya depresiasi, biaya asuransi, dan pajak bangunan. Penelusuran biaya – biaya ke dalam setiap aktivitas dan produk secara cermat menjadi sulit dan tidak praktis, maka ditempuh alokasi biaya secara arbitrer.
  - 2) Dalam penentuan harga pokok masih terdapat penggunaan periode – periode waktu secara arbitrer (sewenang – wenang). Sebagai contoh, biaya depresiasi aktiva tetap.
  - 3) Penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas untuk biaya – biaya pemanufakturan (produksi) mengabaikan beberapa biaya yang dapat diidentifikasi terhadap produk tertentu. Sebagai contoh : biaya pemasaran, biaya iklan, biaya pemeliharaan produk, dan biaya pengembangan. Pengabaian biaya – biaya tersebut menunjukkan bahwa informasi biaya produk berbasis aktivitas belum dapat menunjukkan seluruh biaya produk. Kelemahan sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas ini dapat diimbangi dengan konsep harga pokok daur hidup produk (*life – cycle costing*). Dalam *life – cycle costing*, semua biaya dikeluarkan mulai dari aktivitas perancangan produk sampai produk itu keluar dari pasar atau biaya

diperhitungkan untuk seluruh daur hidup produk (Supriyono, 1994: 629).

- d. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas tidak menunjukkan biaya – biaya yang dapat dihindarkan jika suatu produk, jasa atau segmen organisasi tertentu dieliminasi. Sebagai contoh biaya gaji manajer pabrik, biaya ini tidak dapat dieliminasi jika salah satu produk yang diproduksi dihentikan.

#### 4. Kondisi yang Diperlukan dalam Penerapan *ABC System*

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem ABC yaitu (Supriyono, 1994: 247 - 248) :

- a. Biaya-biaya berdasar nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead*. Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
- b. Rasio - rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar nonunit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio yang kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk ratio konsumsinya sama, maka sistem konvensional atau sistem ABC membebankan *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produknya homogen (diversifikasi produk rendah) mungkin dapat menggunakan sistem konvensional tanpa ada masalah.

Selain dua hal di atas, kondisi yang dipersyaratkan oleh penentuan harga pokok berdasarkan sistem ABC agar pemanfaatannya menjadi optimal, yaitu (Cooper, 1991:372) :

a. Diversitas produk tinggi

Diversitas produk tinggi mempunyai arti bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk dengan menggunakan beberapa fasilitas manufaktur yang sama. Dengan demikian timbul masalah untuk mengalokasikan atau membebankan sumber daya yang dikonsumsi ke masing-masing produk.

b. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

Syarat kedua mempunyai arti bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam persaingan yang ketat ini, informasi tentang harga pokok produk yang akurat akan lebih mendukung manajemen dalam mengambil keputusan.

c. Biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk rendah.

Syarat ketiga mempunyai arti bahwa biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk harus rendah. Hal ini berarti biaya perancangan dan pengoperasian sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh di masa yang akan datang.

## C. Aktivitas

### 1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas (*activity*) adalah suatu kombinasi orang, teknologi, bahan baku, metode, dan lingkungan yang menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu. Aktivitas-aktivitas menggambarkan apa yang suatu perusahaan lakukan : cara waktu digunakan dan keluaran dari proses (Amin Widjaja Tunggal, 1992 : 89).

Aktivitas secara tidak langsung menyatakan tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan. Secara umum, aktivitas adalah apa yang dilakukan organisasi untuk memuaskan kebutuhan pelanggan (Don R. Hansen & Maryanne M. Mowen, 1997: 315)

Untuk mengelola aktivitas yang baik harus dipahami tiga hal,yaitu (Brimson, 1991: 46) :

- a. Sumber-sumber yang dibebankan pada aktivitas atau biaya aktivitas
- b. Jenis dan besarnya keluaran untuk mengukur aktivitas (*activity measure*)
- c. Bagaimana sebaiknya aktivitas dilaksanakan (pengukuran kinerja)

### 2. Klasifikasi Aktivitas

Aktivitas - aktivitas dikelompokkan ke dalam empat kategori aktivitas, yaitu ( Supriyono, 1994: 237) :

- a. Aktivitas-aktivitas Berlevel Unit

Aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas

ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh tenaga langsung, jam mesin, dan jam listrik (energi) digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan. Bahan baku dan tenaga kerja langsung juga dikelompokkan sebagai aktivitas berlevel unit, namun tidak termasuk ke dalam *overhead*. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit dinamakan biaya aktivitas berlevel unit. Biaya aktivitas berlevel unit (*unit-level activities cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Contoh biaya *overhead* untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung juga termasuk ke dalam biaya aktivitas berlevel unit, namun tidak termasuk ke dalam *overhead*.

b. Aktivitas-aktivitas Berlevel *Batch*

Aktivitas-aktivitas berlevel batch (*batch-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas *setup*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel *batch* dinamakan biaya aktivitas berlevel *batch*. Biaya aktivitas berlevel *batch* (*batch-level activities cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Biaya ini bervariasi dengan jumlah *batch* produk yang

diproduksi, namun bersifat tetap jika dihubungkan dengan jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap *batch*. Contoh biaya aktivitas ini adalah biaya aktivitas *setup*, biaya penjadwalan produksi, biaya pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), dan biaya inspeksi.

c. Aktivitas-aktivitas Berlevel Produk

Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product-level activities*) atau aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasaan, dan peningkatan produk. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel produk dinamakan biaya aktivitas berlevel produk. Biaya aktivitas berlevel produk (*product-level activities cost*) atau biaya aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities cost*) adalah biaya atas aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya ini ditimbulkan karena aktivitas tersebut

mengonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Biaya ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contoh biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya penelitian dan pengembangan produk, biaya perancangan proses, biaya spesifikasi produk, biaya perubahan perancangan, dan biaya peningkatan produk.

d. Aktivitas Berlevel Fasilitas

Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*) atau aktivitas penopang fasilitas (*facility-sustaining activities*) adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini mencakup misalnya : manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan (*landscaping*), penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik. Aktivitas manajemen pabrik bersifat administratif misalnya aktivitas pengelolaan pabrik, karyawan, dan akuntansi untuk pabrik. Biaya aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities cost*) atau biaya aktivitas penopang fasilitas (*product-sustaining facilities cost*) adalah meliputi biaya atas

aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya biaya ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Biaya atas aktivitas ini merupakan biaya bersama bagi berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh biaya aktivitas ini mencakup misalnya : biaya manajemen pabrik, biaya pemeliharaan bangunan, biaya keamanan, biaya pertamanan (*landscaping*), biaya penerangan pabrik, kebersihan, biaya pajak bumi dan bangunan (PBB), serta biaya depresiasi pabrik.

#### **D. Cost Driver**

*Cost driver* adalah suatu faktor yang kejadiannya menimbulkan biaya. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas (Amin Widjaja Tunggal, 1992 : 91) dan menurut Supriyono (1994 : 221), *cost driver* adalah faktor – faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

Paling tidak ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* (penyebab biaya) yaitu (Supriyono, 1994: 245) :

##### **a. Biaya Pengukuran**

Dalam sistem ABC, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang siap tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan, dan akibatnya akan

meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

b. Pengukuran Tidak Langsung dan Tingkat Korelasi

Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimumkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*. Kadang-kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu. Sebagai contoh, jam inspeksi dapat digantikan dengan jumlah inspeksi yang dihubungkan dengan masing-masing produk; jumlah inspeksi yang nampaknya lebih mudah diketahui informasinya. Tentu saja, penggantian *cost driver* dapat berjalan hanya jika jam inspeksi yang digunakan setiap inspeksi kira-kira sama untuk setiap produk.

Sejumlah *Cost Driver* yang potensial disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1  
*Cost Driver* Potensial

Jumlah setup ( setel )	Jumlah jam tenaga kerja langsung
Jumlah perpindahan bahan	Jumlah pemasok
Jumlah unit yang dikerjakan kembali	Jumlah sub – perakitan
Jumlah order yang ditempatkan	Jumlah transaksi tenaga kerja
Jumlah order yang diterima	Jumlah unit sisa
Jumlah inspeksi	Jumlah komponen
Jumlah perubahan jadwal	Jumlah jam mesin

#### E. *Cost – Pool*

*Cost pool* adalah sekelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat (korelasi positif) antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Tiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi yang homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan, menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool* (Supriyono, 1994: 231) . Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabung menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut.

#### F. *Cost Pool Rate*

Untuk membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu, yang disebut *cost pool rate*. Tarif tersebut dihitung dengan membagi

biaya *cost pool* dengan *cost driver* (Supriyono, 1994: 232). Tarif BOP dihitung dengan rumus :

$$\text{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada } \textit{cost pool}}{\text{Taksiran } \textit{cost driver}}$$

Misalnya :

<i>Cost pool</i> aktivitas ( 1 )	Taksiran Biaya ( 2 )	<i>Cost</i> <i>Driver</i> ( 3 )	Taksiran <i>Cost driver</i> ( 4 )	Tarif BOP ( 5 )=( 2 ):( 4 )
Setup mesin	Rp. 3.000.000	Jumlah setup	100	Rp. 30. 000

Apabila suatu produk menyerap 4 kali setup mesin, maka BOP yang dibebankan:

Tarif BOP yang dibebankan

$$= \text{tarif BOP} \times \text{jumlah aktivitas yang diserap}$$

$$= \text{Rp. 30.000} \times 4$$

$$= \text{Rp. 120.000}$$

### G. Tahap – Tahap Penentuan Biaya *Overhead* Menggunakan *ABC System*

Perusahaan mengelompokkan biaya – biaya manufaktur dalam tiga kategori utama, yaitu ( Horngren dan Foster, 2000 : 36 ) :

1. Bahan baku langsung yaitu biaya – biaya perolehan semua bahan baku yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dan dapat ditelusur ke barang jadi dengan cara *feasibel* yang ekonomis.

2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu gaji semua tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan cara *feasibel* yang ekonomis, dengan produksi barang jadi.
3. Biaya-biaya manufaktur tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan proses manufaktur.

Selanjutnya biaya *overhead* pabrik dirinci sebagai berikut (Supriyono, 1994 : 660 – 661) :

1. Biaya tenaga kerja tak langsung, termasuk gaji karyawan yang dihitung menurut jam kerjanya, yang tak langsung berpartisipasi untuk memproduksi suatu produk yang sebagian besar berisi tenaga kerja yang disumbangkan untuk penanganan bahan baku (*material handling*), perawatan (*maintenance*), pengendalian kualitas (*quality control*), dan inspeksi.
2. Biaya fasilitas dan peralatan seperti asuransi, depresiasi peralatan pabrik, alat-alat (*tooling*). Biaya – biaya ini juga termasuk sewa dan biaya yang berkaitan dengan fasilitas yang lain seperti biaya energi dan perlengkapannya.
3. Biaya-biaya perekayasa seperti gaji insinyur produksi, industri, dan insinyur lain yang berkaitan dengan perancangan dan pemeliharaan proses produksi.
4. Biaya-biaya *overhead* material, termasuk yang berkaitan dengan pengadaannya, perpindahannya (kecuali biaya penanganan bahan baku yang

telah termasuk di dalam biaya tenaga kerja tak langsung), dan koordinasi bahan baku, komponen-komponen, suku cadang (*sub-assembly*), dan produk jadi. Biaya-biaya ini juga termasuk gaji bagian pembelian, perencana produksi, penerimaan, gudang, dan sistem pemanufakturan.

Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*Activity-Based Costing = ABC*) pertama-tama menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Oleh karena itu, ABC juga merupakan proses dua tahap, tetapi pada tahap pertama ABC menelusuri biaya *overhead* ke aktivitas bukan ke unit organisasi, seperti pabrik atau departemen. Pada sistem ABC, prosedur tahap pertama pembebanan biaya *overhead* pabrik melalui (Don R. Hansen & Maryanne M. Mowen, 1997: 309-311) :

1. Pengidentifikasian berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diidentifikasi, biaya – biaya dikaitkan dengan masing – masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan yang sejenis (*homogen*). Setelah suatu aktivitas diidentifikasi, biaya pelaksanaan aktivitas ditentukan ( dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak sumber daya).

2. Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan.

3. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas.

4. Penentuan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*)

Biaya – biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan aktivitas sejenis dengan menjumlahkan biaya – biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan sejenis yang memiliki karakteristik yang sama : (1) secara logika berkorelasi dan (2) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Karena aktivitas dalam suatu kelompok biaya sejenis memiliki rasio konsumsi yang sama maka perubahan biaya untuk kelompok ini dapat dijelaskan dengan satu penggerak aktivitas.

5. Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate*)

Tarif kelompok adalah tarif biaya per unit dari penggerak aktivitas yang dihitung dengan cara membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas.

Pada prosedur tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusur ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama. Jadi, pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut:

*Overhead* yang dibebankan = Tarif kelompok x Penggunaan aktivitas

( pada suatu produk)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada perusahaan. Studi kasus yang dimaksud di sini adalah penelitian terhadap data-data perusahaan. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi data perusahaan yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah di PT. Batik Semar di Surakarta. Waktu penelitian adalah dari bulan Oktober tahun 2001 sampai selesai.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian, yaitu mereka yang bertindak sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek penelitian tersebut antara lain :

- a. Kepala bagian produksi
- b. Kepala bagian pemasaran
- c. Kepala bagian akuntansi

- d. Kepala bagian personalia
- e. Kepala bagian administrasi

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi pokok pembicaraan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

- a. Elemen-elemen biaya *overhead* pabrik.
- b. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik.

## **D. Data yang Dicari**

Dalam penelitian ini dibutuhkan data sebagai berikut:

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Produk yang dihasilkan pada tahun 2000 dan komponen biaya *overhead* pabrik pada tahun 2000 dari setiap jenis produk yang dihasilkan.
3. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau catatan yang berkaitan dengan gambaran umum

perusahaan, data produksi, data biaya *overhead* pabrik, data lain yang berhubungan dengan penentuan tarif dan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan biaya *overhead* pabrik.

## 3. Observasi

Melalui teknik ini, data yang diperlukan diperoleh dengan melakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan observasi diharapkan dapat mengetahui situasi dan kondisi perusahaan sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh serta keadaan umum perusahaan.

## F. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama, dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara menyajikan data mengenai diversifikasi produk, jumlah dari setiap produk, kebijakan perusahaan mengenai tarif *overhead* yang digunakan, dasar pengalokasian yang dipakai, total biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk, dan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan pertama adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data biaya *overhead* pabrik tahun 2000.
  - b. Mendeskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
  - c. Menyajikan hitungan tarif biaya *overhead* pabrik.
  - d. Menyajikan jumlah total dari dasar penentuan tarif (jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain) untuk setiap produk.
  - e. Menyajikan perhitungan biaya *overhead* pabrik total untuk setiap produk dan biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk.
2. Untuk menjawab permasalahan kedua, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan  
Berbagai aktivitas diidentifikasi, biaya – biaya dikaitkan dengan masing – masing aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, kemudian dibuat daftar dari semua jenis aktivitas yang berbeda – beda yang ada di dalam perusahaan.
  - b. Pengelompokan berbagai aktivitas  
Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan.

c. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*) dan jumlah penggunaan aktivitas.

d. Penentuan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*)

Biaya – biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan aktivitas sejenis dengan menjumlahkan biaya – biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan biaya sejenis. Karena aktivitas dalam suatu kelompok biaya sejenis memiliki rasio konsumsi yang sama maka perubahan biaya untuk kelompok ini dapat dijelaskan dengan satu penggerak aktivitas.

e. Menentukan *cost pool rate* homogen

*Cost pool rate* homogen diperoleh dengan cara membagi biaya dari setiap kelompok biaya dengan total jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh masing – masing kelompok biaya yang homogen.

f. Penentuan BOP per unit untuk setiap produk

Langkah keenam ini merupakan prosedur tahap kedua dalam penentuan BOP berdasarkan sistem ABC. Mula – mula dihitung BOP total dari setiap produk. BOP total dari setiap produk diperoleh dengan mengalikan jumlah *activity driver* dengan *cost pool rate* homogen yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Selanjutnya, untuk mendapatkan BOP per unit dari setiap produk, BOP total dari setiap produk dibagi dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per unit produk yang ditetapkan perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik per unit produk berdasarkan *Activity-Based Costing System* , dilakukan analisis selisih. Langkah – langkah yang dilakukan dalam analisis selisih ini adalah :
- a. Menghitung selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC.
  - b. Besarnya selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC dinyatakan dalam persentase (%).
  - c. Dasar perhitungan persentase selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk setiap jenis produk adalah BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, tahun 1947 keluarga Kasigit mencoba untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Di kota kecil Solo, mereka mulai mengerjakan batik – batik yang ditulis tangan dengan corak klasik dan diberi nama batik Bodronoyo.

Batik – batik yang sangat bagus itu ternyata terlalu mahal bagi rakyat biasa, maka pada tahun 1952 batik – batik cap dan printing mulai diproduksi dan dipasarkan oleh keluarga Kasigit walaupun batik – batik itu tidak se bagus batik tulis. Kemudian berkembang ke batik kontemporer dan batik bercorak modern, dengan demikian batik Bodronoyo dapat melayani rakyat biasa.

Pada saat Orde Baru muncul dengan Super Semarnya, suasana baru terjadi di Indonesia dan Batik Bodronoyo mengganti namanya dengan nama yang lebih tenar yaitu batik Semar walaupun Bodronoyo dan Semar adalah sama.

Ruang kerja yang sederhana berkembang pesat menjadi pabrik besar dengan orang – orang yang ahli dalam seni batik. Corak batik yang dihasilkan tidak hanya bercorak Solo, tetapi dari beberapa daerah misalnya Pekalongan dan Lasem. Adapun kemajuan yang dicapai untuk saat ini, yaitu :

1. Perluasan area produksi, penambahan cabang – cabang penjualan.

2. Dengan dimilikinya APE (Angka Pengenal Ekspor) telah dapat mengekspor hasil batiknya ke seluruh dunia. Terutama ke negara – negara seperti Australia, Jepang, USA, Belanda, Singapura, Malaysia, Jerman, Swiss, dan lain – lain.
3. Ikut berpartisipasi dalam pameran – pameran atau show, peragaan busana batik yang diadakan atas kerjasama dengan BPEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional), departemen perdagangan di luar negeri maupun dalam negeri.

Karena perusahaan Batik Semar terus berkembang dan bertambah besar, maka perusahaan Batik Semar perlu penanganan yang profesional dan bentuk badan usaha serta organisasi yang rapi. Untuk itu pada tahun 1985 oleh pemiliknya, perusahaan Batik Semar yang sebelumnya berbentuk Perusahaan Perorangan diubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Batik Semar dengan akte notaris di Solo, Nomor 67 tanggal 23 Mei 1985 dan akte perubahan Nomor 14 tanggal 8 Januari 1986 dan dikukuhkan dengan Keputusan Menteri Kehakiman No. C2-576-HT.01-01 tahun 1986 tanggal 27 Januari 1986. PT. Batik Semar mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1985.

## **B. Lokasi Perusahaan**

1. Unit Batik Printing

Gg. Apel III – Jajar, Solo

## 2. Unit Garment

Jl. L.U. Adisumarmo No. 191, Solo

## 3. Head Office

Sebelumnya Head Office ada di Jl. R.M. Said No. 148, Solo. , karena terjadi kebakaran pada bulan Juni 2002 maka Head Office PT. Batik Semar saat ini pindah ke Jl. Adisucipto No. 101 – Jajar, Solo.

Penentuan lokasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi kedudukan perusahaan dalam persaingan dan menentukan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Lokasi perusahaan dikatakan tepat yaitu bila perusahaan dekat dengan bahan baku, sumber tenaga kerja, transportasi lancar, daerah pemasaran, dan memungkinkan untuk diadakan perluasan di masa yang akan datang.

Alasan dari pemilihan lokasi berdirinya perusahaan , yaitu :

1. Ada peluang atau kesempatan untuk membuka atau mengembangkan usaha.
2. Adanya sarana transportasi yang mudah didapat, karena berada di pusat kota Surakarta.
3. Mudah dalam memperoleh tenaga kerja.
4. Pembuangan limbah produksi tidak mengganggu lingkungan sekitar, karena dibuatkan saluran tersendiri dan penampung yang aman.
5. Memungkinkan untuk diadakan perluasan di masa yang akan datang.

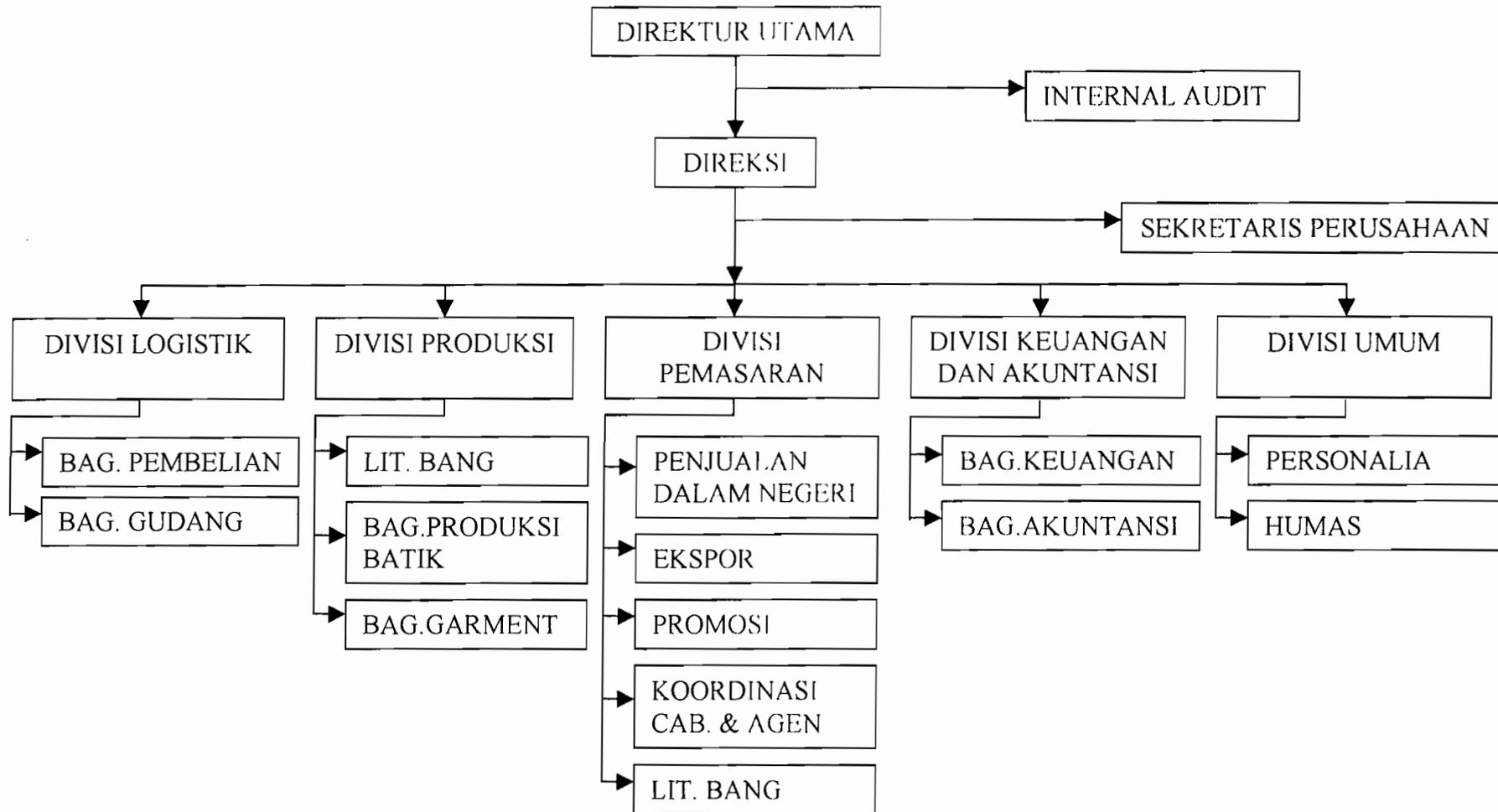
### C. Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk menunjang kelancaran usaha perusahaan perlu adanya serangkaian aktivitas agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan suatu struktur organisasi yang baik, tepat, dan jelas; yaitu struktur yang dapat menjelaskan tugas, wewenang, dan tanggungjawab masing - masing bagian yang ada dalam perusahaan atau organisasi yang bersangkutan. Struktur organisasi harus menunjukkan hubungan antara pimpinan dengan bawahan, maupun antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

PT. Batik Semar mempunyai sistem pembagian tugas, wewenang, dan pertanggungjawaban yang jelas. Struktur organisasi PT. Batik Semar secara lengkap dapat dilihat pada gambar 4. 1.



GAMBAR 4.1  
 STRUKTUR ORGANISASI PT. BATIK SEMAR



Berikut ini penjelasan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing – masing bagian dalam struktur organisasi tersebut.

1. Direktur Utama

Direktur Utama merupakan pejabat tertinggi yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan beroperasinya perusahaan. Direktur utama bertugas menetapkan kebijakan – kebijakan dan keputusan – keputusan strategis perusahaan.

2. Internal Audit

Tugas internal audit adalah mengaudit atau memeriksa pelaksanaan tugas anggaran perusahaan, memeriksa cabang dan agen, dan memeriksa kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Internal audit bertanggung jawab secara langsung kepada direktur utama perusahaan.

3. Direksi

Direksi perusahaan merupakan pihak yang menterjemahkan kebijakan – kebijakan dan keputusan – keputusan yang telah dibuat oleh direktur utama dalam bentuk yang lebih operasional. Tugas direksi perusahaan adalah membuat perencanaan, menyusun anggaran perusahaan serta melakukan koordinasi terhadap seluruh divisi perusahaan.

4. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan bertugas menangani pekerjaan – pekerjaan kesekretariatan bagi dewan direksi. Selain itu juga membantu direksi

mempersiapkan pertemuan – pertemuan, baik dengan para manajer perusahaan, para pemegang saham maupun pihak luar.

#### 5. Divisi Logistik

Divisi logistik bertugas membantu divisi produksi dalam mengadakan bahan baku dan bahan penolong. Divisi ini juga bertanggung jawab atas pengadaan barang yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan sehari – hari.

Divisi logistik terbagi dalam dua bagian, yaitu :

##### a. Bagian Pembelian

Bagian ini bertugas melakukan penawaran harga dan pemilihan pemasok untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Bagian pembelian melakukan order pembelian berdasarkan permintaan bagian gudang yang disertai dengan perencanaan kebutuhan bahan dari bagian produksi.

##### b. Bagian gudang

Bagian ini bertanggung jawab atas penerimaan, penyimpanan, dan pengendalian barang – barang yang disimpan di gudang.

#### 6. Divisi Produksi

Divisi produksi bertanggungjawab merencanakan, mengkoordinir, dan mengawasi kegiatan produksi secara menyeluruh sesuai dengan kebijakan – kebijakan yang telah digariskan.

Divisi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

a. Penelitian dan Pengembangan Perusahaan

Bagian penelitian dan pengembangan perusahaan bertugas untuk melakukan inovasi – inovasi baru dan penelitian – penelitian.

b. Bagian Produksi Batik

Bagian produksi batik bertugas untuk mengolah bahan baku yang berbentuk kain polos sampai menjadi produk jadi yang berbentuk kain batik, baik batik tulis atau tradisional maupun batik printing.

c. Bagian Garment

Bagian garment bertugas untuk menghasilkan produk – produk berupa pakaian jadi.

7. Divisi Pemasaran

Divisi ini bertugas untuk memperkenalkan, memasarkan produk – produk perusahaan, dan mencari pelanggan baru baik di dalam maupun di luar negeri. Divisi pemasaran dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

a. Penjualan Dalam Negeri

Bagian ini bertugas mengkoordinasikan pemasaran produk perusahaan untuk pasar dalam negeri.

b. Ekspor

Bagian ini bertugas untuk mengkoordinasikan pemasaran produk perusahaan untuk pasar luar negeri. Tetapi setelah krisis ekonomi tahun 1997 melanda Indonesia, PT. Batik Semar menghentikan ekspor

produknya ke luar negeri dan lebih memfokuskan pemasaran produknya di dalam negeri.

c. Promosi

Bagian ini bertugas untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk – produk perusahaan pada khususnya dan perusahaan secara keseluruhan.

d. Koordinasi Cabang dan Agen

Bagian ini bertugas untuk mengkoordinasikan pemasaran produk perusahaan melalui cabang dan agen perusahaan baik di dalam maupun di luar negeri.

e. Penelitian dan Pengembangan Perusahaan

Bagian ini bertugas untuk melakukan penelitian dan pengembangan pemasaran melalui riset pasar.

8. Divisi Keuangan dan Akuntansi

Divisi ini bertanggung jawab untuk melakukan perencanaan – perencanaan keuangan perusahaan, pencatatan transaksi keuangan, serta pengendalian akuntansi. Divisi ini terdiri dari dua bagian, yaitu :

a. Bagian Keuangan

Bagian ini bertugas untuk membuat perencanaan keuangan, mencari sumber - sumber dana, mendanai kegiatan dan proyek perusahaan, mengumpulkan hasil penjualan, serta melakukan penagihan terhadap para konsumen.

b. Bagian Akuntansi

Bagian ini bertugas untuk melakukan pencatatan terhadap transaksi – transaksi keuangan, melakukan pengendalian akuntansi, menyusun laporan keuangan , serta melakukan pengawasan terhadap berbagai transaksi dan bukti transaksi.

9. Divisi Umum

Untuk membantu kelancaran kegiatan divisi – divisi yang lain, diperlukan divisi umum yang bertugas menangani bidang personalia dan hubungan masyarakat.

a. Personalia

Bagian ini bertugas melakukan perekrutan karyawan, menentukan besarnya gaji dan tunjangan, melakukan promosi, pemindahan, pemecatan, merencanakan fasilitas – fasilitas yang akan diberikan kepada para karyawan, serta menangani urusan – urusan sosial ketenagakerjaan.

b. Humas

Bagian ini bertugas menerima dan melayani para tamu perusahaan serta mewakili perusahaan dalam urusan – urusan eksternal.

## D. Personalia

### 1. Jumlah Karyawan dan Jam Kerja Karyawan

Dalam menyelenggarakan aktivitas usaha PT. Batik Semar memiliki tenaga kerja sebanyak 115 orang. Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh karyawan adalah lulusan SD sampai dengan sarjana.

Secara garis besar, karyawan perusahaan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

#### a. Karyawan Kantor

Jam kerja : 07.00 - 16.00 WIB

Jam istirahat : 12.00 - 13.00 WIB

#### b. Karyawan Produksi

Jam kerja : 07.00 - 15.30 WIB

Jam istirahat : 12.00 - 12.30 WIB

Jam istirahat karyawan produksi berbeda dengan karyawan kantor. Alasan perbedaan jam istirahat tersebut adalah karena karyawan produksi menginginkan jam pulang kerja lebih cepat.

### 2. Sistem Penggajian dan Pengupahan

Cara pemberian gaji dan upah karyawan PT. Batik Semar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

a. Upah Harian

Bagi karyawan harian, upah diperhitungkan setiap hari. Setiap harinya mereka diberikan upah sejumlah yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu upah pokok ditambah tunjangan tetap.

b. Upah Borongan

Bagi karyawan borongan, upah diberikan sesuai dengan kapasitas pekerjaan yang telah dikerjakan. Pemberian upah dilakukan secara mingguan.

c. Gaji Bulanan

Bagi karyawan bulanan, gaji diterima setiap bulan pada tanggal satu. Pembagian gaji ini didasarkan pada komponen yang berlaku, yaitu tunjangan pendidikan, tunjangan jabatan, lembur, prestasi dan usaha karyawan serta kebijakan pimpinan.

3. Kesejahteraan Karyawan

Disamping menerima upah dan gaji pokok, perusahaan juga berusaha meningkatkan kesejahteraan karyawan, dengan tujuan mendorong semangat karyawan dalam melakukan tugas dan kewajibannya sebagai anggota organisasi perusahaan. Perusahaan memberikan perhatian terhadap karyawan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Fasilitas yang diberikan kepada karyawan antara lain :

a. Tunjangan Makan

Beberapa tahun yang lalu, tunjangan makan diberikan dengan membagikan kupon kepada karyawan yang kemudian ditukarkan dengan makanan di kantin perusahaan. Saat ini tunjangan tersebut ditambahkan secara langsung pada gaji dan upah karyawan.

b. Tunjangan Hari Raya

Tunjangan hari raya diberikan pada hari raya Lebaran bagi karyawan yang beragama Islam dan pada hari raya Natal bagi karyawan yang beragama Kristen dan Katolik.

c. Kesehatan

Poliklinik dan dokter disediakan bagi karyawan yang memerlukannya.

d. Asuransi

Seluruh karyawan diikutsertakan dalam program Jaminan Asuransi Tenaga Kerja (JAMSOSTEK).

e. Sarana Olah Raga

Untuk menampung minat dan hobi para karyawannya, perusahaan menyediakan fasilitas olah raga seperti lapangan Volley, badminton, dan tenis.

f. Sumbangan – Sumbangan Sosial Lainnya

Perusahaan memberikan sumbangan kepada karyawan yang melangsungkan pernikahan, melahirkan anak pertama dan kedua, serta sumbangan kematian.

g. Pendidikan dan Pelatihan

Setiap karyawan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan ketrampilan yang diadakan oleh perusahaan secara berkala. Kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut diisi oleh para praktisi, akademisi, dan instansi terkait (departemen tenaga kerja dan departemen perindustrian dan perdagangan). Bagi para karyawan yang berprestasi, dimungkinkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di luar perusahaan.

## E. Produksi

1. Hasil Produksi

Hasil produksi yang dihasilkan PT. Batik Semar Unit Batik Printing adalah berupa batik printing, sedangkan untuk jenis batik tulis dan batik cap perusahaan membeli dari pengrajin atau dengan istilah *Sub Order*. Maksud dari istilah *Sub Order* yaitu PT. Batik Semar menjadi orang tua angkat pengrajin batik kecil dengan menyediakan bahan baku dan proses produksi dilakukan di tempat masing – masing pengrajin. Hasil produksi para pengrajin tersebut dijual kembali ke PT. Batik Semar. Batik printing yang diproduksi PT. Batik Semar terdiri dari 9 jenis produk, yaitu :

- a. Prima
- b. Peachskin

- c. Shantung
  - d. Mori Biru
  - e. Voillissima
  - f. Sutera
  - g. Sifon
  - h. Saten
  - i. Ero
2. Bahan Baku dan Bahan Pembantu
- a. Mori Batik (White Canbrik)  

Mori batik adalah mori yang terbuat dari bahan kapas yang telah melalui proses pemintalan, penenunan, dan pelayoran. Mori di sini merupakan bahan baku dalam pembatikan.
  - b. Bahan Pembantu, yaitu :
    - 1) Towel
    - 2) Lak Merah
    - 3) Monyl T 14
    - 4) Obat Pigment
    - 5) Obat Brom
    - 6) Obat Hanging
    - 7) Obat Steamer
    - 8) Obat celup
    - 9) Sandopant DTC

- 10) Hidrosulfit
- 11) Coustic Soda
- 12) Polybex SNH
- 13) Matexil DNVL
- 14) Pelemas

### 3. Alat – alat Produksi

Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi batik printing adalah :

#### a. Plangkan

Yaitu sebagai pegangan *screen* untuk pencetakan dan pewarnaan batik printing.

#### b. Meja Cetak

Digunakan sebagai alas kain pada waktu mencetak batik printing.

#### c. Mesin *Curing*

Digunakan untuk mengeringkan bahan kain setelah selesai dicetak dengan memanfaatkan udara panas yang disebarkan oleh mesin *Burner*.

#### d. Mesin *Burner*

Terletak dibawah mesin *Curing* yang memiliki *Blower* sebagai penghasil udara panas untuk mesin *Curing*.

e. Mesin *Steamer*

Digunakan untuk *fixasi* warna pada bahan kain yang dicetak dengan memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*.

f. Mesin Cuci

Digunakan untuk membersihkan warna pada bahan kain yang dicetak. Mesin cuci ini mempunyai 3 buah bak pencucian yang memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*.

g. Mesin *Cylinder Dryer*

Sebagai mesin pengering setelah bahan kain yang dicetak selesai dicuci. Selama proses pengeringan mesin ini juga memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*.

h. Mesin *Boiler*

Mempunyai fungsi menghasilkan uap panas untuk disalurkan ke mesin *Steamer*, mesin cuci, dan mesin *Cylinder Dryer*.

4. Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh PT. Batik Semar, yaitu proses pengolahan bahan baku yang berbentuk kain polos sampai menjadi produk jadi yang berbentuk batik printing. Tahap – tahap proses produksi batik printing tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penggambaran Motif

Penggambaran motif merupakan tahap pertama dalam produksi batik printing , kemudian dilanjutkan dengan memilih kain mori yang akan diproses pada tahap selanjutnya.

b. Pemotongan Kain dan Pengolahan Obat Pewarna

Pada tahap ini , mori yang kita dapatkan dari pasaran bebas ataupun dari pabrik mori yang berbentuk pis atau rol , kita potong menurut ukuran dan jenis produk yang dikehendaki. Masing – masing potongan kemudian dikelompokkan berdasarkan ukuran dan jenis produk supaya tidak terjadi kekeliruan dalam pendistribusian ke tahap selanjutnya. Pada tahap ini juga dipersiapkan obat pewarna untuk mencetak kain mori. Jadi sebelum masuk tahap pencetakan, obat pewarna diolah terlebih dahulu sesuai dengan motif dan jenis produk.

c. Pencetakan Kain

Setelah kain mori dipotong sesuai ukuran dan jenis produk, kemudian kain tersebut diletakkan di atas meja cetak untuk dicetak sesuai dengan motif, ukuran, dan jenis produk. Proses pencetakan dan pewarnaan menggunakan screen yang terbuat dari kain nylon dimana screen tersebut sudah digambar motif terlebih dahulu. Setelah bahan kain selesai dicetak, kain tersebut diangin – anginkan sebelum masuk pada tahap selanjutnya.

d. *Quality Control I*

Pada tahap ini, produk yang masih merupakan produk setengah jadi tersebut diteliti ketepatan pencetakan, motif, dan kualitas warna yang dihasilkan, sehingga apabila ada yang kurang memenuhi standar akan diperbaiki terlebih dahulu sebelum dilanjutkan pada tahap berikutnya.

e. Pengeringan Kain Menggunakan Mesin *Curing*

Apabila produk setengah jadi telah memenuhi standar pada tahap *quality control I*, maka tahap selanjutnya adalah produk setengah jadi tersebut dimasukkan ke dalam mesin *Curing*. Fungsi dari mesin *Curing* adalah untuk mengeringkan bahan kain dengan memanfaatkan udara panas yang disemburkan oleh mesin *Burner*. Mesin *Burner* tersebut terletak di bawah mesin *Curing*.

f. Pengeringan Kain Menggunakan Mesin *Steamer*

Setelah bahan kain selesai dikeringkan oleh mesin *Curing*, selanjutnya dimasukkan ke dalam mesin *Steamer*. Mesin *Steamer* digunakan untuk *Fixasi* warna pada bahan kain yang dicetak dengan memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*. Setelah selesai proses pengeringan maka tahap selanjutnya adalah proses pencucian.

g. Pencucian Kain

Pada tahap ini, produk setengah jadi tersebut dimasukkan ke dalam mesin cuci. Fungsi dari mesin cuci adalah untuk membersihkan warna

pada bahan kain. Mesin cuci ini mempunyai 3 buah bak pencucian yang memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*.

h. *Quality Control II*

Sebelum masuk pada tahap pengeringan, kualitas produk diteliti kembali apakah bahan kain benar – benar sudah bersih. Pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan terhadap kualitas warna yang dihasilkan.

i. Pengeringan Kain Menggunakan Mesin *Cylinder Dryer*

Pada tahap ini, produk yang telah melewati tahap *Quality Control II* kemudian dikeringkan dengan menggunakan mesin *Cylinder Dryer*. Selama proses pengeringan, mesin ini juga memanfaatkan uap panas yang disalurkan oleh mesin *Boiler*. Setelah produk kering dilakukan perhitungan jumlah produk jadi yang siap memasuki tahap *finishing*.

j. *Finishing*

Setelah bahan baku diproses menjadi barang jadi yang berupa batik printing maka tahap selanjutnya adalah tahap *finishing*. Tahap *finishing* meliputi tahap pengemasan batik printing sehingga produk batik printing tersebut siap untuk dipasarkan kepada konsumen atau didistribusikan ke Unit Garment PT. Batik Semar.

## **F. Pemasaran**

### **1. Daerah Pemasaran**

Pemasaran merupakan kegiatan terakhir dari suatu proses produksi suatu barang, yaitu kegiatan untuk memuaskan atau menjual hasil produksi bagi perusahaan. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting guna membantu kelangsungan proses produksi suatu barang agar tidak terhenti. Oleh karena itu kegiatan pemasaran harus mendapat perhatian yang lebih seksama, sebab keberhasilan dalam memasarkan suatu produk dapat berarti tujuan perusahaan dalam mencari laba dapat tercapai sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Bisnis yang sukses adalah bisnis yang berorientasi pada pasar atau bertitik tolak pada kebutuhan konsumen yang memuaskan. Karena terlalu luasnya pasar dan kebutuhan konsumen maka perusahaan harus hati – hati dalam menentukan apa, berapa, dan untuk siapa barang diproduksi, serta bagaimana barang tersebut dipasarkan. Berkaitan dengan hal tersebut PT. Batik Semar lebih dominan memilih konsumen kelas menengah sebagai sasaran yang dituju karena produksi yang dihasilkan oleh PT. Batik Semar adalah kain batik, baik batik tulis, batik cap, batik printing, dan pakaian jadi.

Pemasaran bagi suatu perusahaan merupakan hal yang penting guna memasarkan hasil produksinya, demikian juga bagi PT. Batik Semar. Adapun daerah pemasarannya, yaitu PT. Batik Semar yang berkedudukan di Jl. Adisucipto No. 101 – Jajar, Solo, merupakan kantor pusat dan produk –

produknya dipasarkan melalui cabang – cabang yang ada di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Padang.

## 2. Sistem Penjualan

Sistem penjualan yang dilakukan oleh PT. Batik Semar terdiri dari dua sistem yaitu sistem penjualan kredit dan sistem penjualan tunai. Sistem penjualan kredit dilakukan di kantor pusat, untuk penjualan produk tertentu dengan syarat 10/30, n/90. Sedangkan untuk sistem penjualan tunai dilakukan di seluruh cabang PT. Batik Semar, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengawasan dan menghindari terjadinya penyelewengan.

## 3. Promosi

Dalam rangka meningkatkan jumlah penjualan produk, PT. Batik Semar berupaya mempengaruhi calon pembeli dengan melakukan kegiatan promosi. Bagian promosi bertugas untuk :

- a. Merencanakan dan mengawasi kegiatan promosi.
- b. Menjalin kerjasama dengan travel biro dan hotel – hotel.
- c. Menyampaikan informasi kepada konsumen mengenai produk – produk yang ditawarkan melalui media cetak dan lain – lain.

Sasaran yang hendak dicapai oleh PT. Batik Semar dalam melakukan promosi meliputi :

a. Sasaran Jangka Pendek

Tujuan utama promosi jangka pendek yang dilakukan oleh PT. Batik Semar adalah untuk meningkatkan jumlah penjualan. Promosi ini dilakukan dengan jangka waktu tertentu, kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengeluarkan voucher, discount pada hari – hari besar seperti : Lebaran, Agustusan, dan HUT perusahaan.

b. Sasaran Jangka Panjang

Tujuan utama promosi jangka panjang yang dilakukan PT. Batik semar adalah untuk membangun citra perusahaan dan merk produk. Kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah mengadakan kegiatan periklanan yang mengarah pada usaha memperoleh citra yang sesuai dengan sasaran perusahaan. Usaha yang dapat ditempuh dalam mencapai sasaran jangka panjang yaitu dengan cara :

1) Memasang iklan pada media massa yang ada, baik regional maupun nasional.

2) Promosi penjualan

Ini dilakukan oleh PT. Batik Semar dengan menyelenggarakan pertemuan dan perlombaan untuk waktu tertentu dan tidak rutin.

3) Personal Selling

Kegiatan *personal selling* yang dilakukan PT. Batik Semar meliputi :

a) Pelayan toko dengan membujuk pembeli untuk membeli produk PT. Batik Semar.

- b) Sales person yang meyakinkan pengecer terhadap mutu produk – produk PT. Batik Semar.

#### 4. Saluran Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan untuk memasarkan produk PT. Batik Semar adalah :

##### a. Saluran Distribusi Langsung

Saluran distribusi langsung ini digunakan oleh perusahaan untuk melayani konsumen yang datang langsung ke perusahaan tanpa melalui perantara. Dalam hal ini perusahaan menyediakan rumah batik PT. Batik Semar. Di sini konsumen langsung dapat memilih jenis kain batik maupun pakaian jadi sesuai dengan yang dikehendaki.

##### b. Saluran Distribusi Tidak Langsung

Saluran distribusi tidak langsung di sini yaitu perusahaan dalam memasarkan produk ke konsumen dengan menggunakan perantara. Dalam hal ini perusahaan menyewa ruangan atau counter di salah satu toko, misalnya Matahari, Ramayana, dan lain – lain untuk memasarkan produk. Di samping itu juga dengan melakukan konsinyasi, untuk ini perusahaan sering menyebut dengan istilah toko luar.

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Yang Dilakukan oleh Perusahaan

Berikut ini adalah informasi dan data biaya *overhead* pabrik tahun 2000, serta penentuan biaya *overhead* yang dihitung oleh perusahaan.

Tabel 5.1  
Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2000

NO	KOMPONEN BOP	JUMLAH
1.	Pembelian bahan pembantu :	
	- Towel	Rp. 1.738.750
	- Lak Merah	Rp. 4.936.375
	- Monyl T14	Rp. 5.802.050
	- Obat Pigment	Rp. 32.851.510
	- Obat Brom	Rp. 18.649.232
	- Obat Hanging	Rp. 28.975.750
	- Obat Steamer	Rp. 45.065.681
	- Obat Ceiup	Rp. 16.167.130
	- Sandopant DTC	Rp. 3.975.223
	- Hidrosulfit	Rp. 11.881.343
	- Coustic Soda	Rp. 2.455.312
	- Polyhex SNH	Rp. 4.711.670
	- Matexil DNVL	Rp. 14.559.829
	- Pelemas	Rp. 22.396.228
2.	Listrik	Rp. 64.147.595
3.	BBM	Rp. 85.378.650
4.	Pemeliharaan mesin	Rp. 34.508.830
5.	Penyusutan mesin	Rp. 42.199.964
6.	Kesejahteraan karyawan	Rp. 24.640.105
7.	Inspeksi	Rp. 27.508.830
8.	Penyimpanan produk	Rp. 25.135.250
9.	R & D	Rp. 20.880.780
10.	Desain produk	Rp. 32.230.400
11.	Pemeliharaan bangunan	Rp. 28.323.150
12.	Penyusutan bangunan	Rp. 37.274.600
13.	Astek	Rp. 2.948.565
14.	Kebersihan	Rp. 17.720.228
15.	Keamanan	Rp. 19.524.225
16.	Asuransi pabrik	Rp. 8.672.265
	TOTAL	Rp. 685.259.520

Sumber : PT. Batik Semar

Dalam penentuan biaya *overhead* pabrik, PT. Batik Semar menggunakan dasar pembebanan tarif *overhead* tunggal untuk seluruh produk. Pendekatan ini menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan oleh PT. Batik Semar yaitu satuan produksi. Produk yang dihasilkan selama tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2  
Produk Yang Dihasilkan Pada Tahun 2000

NO	Produk	Volume per Unit (Yard)	Jumlah Produksi (Unit)
1.	Prima	60	1.016
2.	Peachskin	50	84
3.	Shantung	80	1.622
4.	Mori Biru	60	146
5.	Voillissima	30	158
6.	Sutera	50	77
7.	Sifon	40	243
8.	Saten	80	1.216
9.	Ero	30	173

Sumber : PT. Batik Semar

Total Batik Printing yang diproduksi selama tahun 2000 adalah sebanyak 4.735 unit dan dengan volume Batik Printing total 324.460 Yard.

Berdasarkan data di atas, maka tarif biaya *overhead* pabrik untuk produk Batik Printing di PT. Batik Semar pada tahun 2000 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik Tahun 2000}}{\text{Total Volume Batik Printing yang Diproduksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 685. 259. 520}}{324. 460 \text{ Yard}} \\ &= \text{Rp. 2. 112 / Yard} \end{aligned}$$

Setelah tarif BOP yang dihitung dengan dasar penentuan satuan produksi (dalam hal ini berdasarkan total Yard) diketahui, maka selanjutnya dihitung BOP per unit untuk masing – masing produk . Perhitungan BOP untuk masing – masing produk dapat dilihat dalam tabel 5.3.

Tabel 5.3  
Perhitungan BOP per Unit Menurut Perusahaan untuk Setiap Produk Tahun 2000

No	Produk	Volume per Unit (Yard) (1)	Tarif BOP (Rp/Yard) (2)	BOP Per Unit (Rp) (3)=(1)x(2)	Produksi (Unit) (4)	Total BOP (Rp) (5)=(3)x(4)
1.	Prima	60	2.112	126.720	1.016	128.747.520
2.	Peachskin	50	2.112	105.600	84	8.870.400
3.	Shantung	80	2.112	168.960	1.622	274.053.120
4.	Mori Biru	60	2.112	126.720	146	18.501.120
5.	Voillissima	30	2.112	63.360	158	10.010.880
6.	Sutera	50	2.112	105.600	77	8.131.200
7.	Sifon	40	2.112	84.480	243	20.528.640
8.	Saten	80	2.112	168.960	1.216	205.455.360
9.	Ero	30	2.112	63.360	173	10.961.280

## **B. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Menggunakan *Activity-Based Costing System***

*Activity-Based Costing System* pada dasarnya digunakan oleh perusahaan untuk menentukan dasar yang tepat dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk. *Activity-Based Costing System* terutama digunakan untuk menghitung biaya-biaya *overhead* berdasarkan konsumsi aktivitas yang digunakan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik relatif lebih sulit dibandingkan dengan pembebanan biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung karena sifat BOP itu sendiri tidak berkaitan langsung dengan proses produksi dalam memproduksi barang atau produk.

Sistem ABC dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk melalui dua tahap. Tahap pertama yang dilakukan untuk menentukan besarnya pembebanan biaya *overhead* pabrik terlebih dahulu menelusuri biaya ke aktivitas. Penelusuran biaya ke aktivitas meliputi pengidentifikasian aktivitas-aktivitas utama perusahaan, pengelompokan berbagai aktivitas, pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, penentuan kelompok biaya sejenis (*homogenous cost pool*) dan kemudian dihitung *cost pool rate* homogen yang akan digunakan untuk menentukan BOP setiap produk. Tahap kedua merupakan tahap penentuan BOP kepada produk. Dalam tahap kedua ini, ditentukan jumlah aktivitas yang diserap oleh setiap produk dan kemudian dikalikan dengan *cost pool rate* homogen aktivitas tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk

menentukan BOP kepada produk dengan menggunakan dasar *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut :

### 1. Mengidentifikasi Aktivitas – Aktivitas dalam Perusahaan

Perusahaan yang menggunakan *Activity – Based Costing System* dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik harus mengetahui aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Tabel 5.4 merupakan daftar aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Tabel 5.4  
Daftar Aktivitas

Pemakaian bahan pembantu
Pemakaian tenaga listrik
Pemakaian BBM
Pemeliharaan mesin
Penyusutan mesin
Kesejahteraan karyawan
Pemeriksaan dalam proses
Pemeriksaan produk jadi
Penyimpanan produk
Penelitian dan pengembangan produk
Perancangan produk
Pemeliharaan bangunan
Penyusutan bangunan
Asuransi tenaga kerja
Penyediaan kebersihan
Penyediaan keamanan
Asuransi pabrik

Sumber : PT. Batik Semar



## 2. Pengelompokan Berbagai Aktivitas

Setelah diketahui aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, langkah berikutnya adalah pengelompokan aktivitas berdasarkan proses dan kemudian pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatannya. Adapun pengelompokan aktivitas berdasarkan proses dan pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatannya dapat dilihat pada tabel 5.5 dan 5.6 di bawah ini :

Tabel 5.5  
Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses

<b>Proses Persiapan</b>	<b>Proses <i>Printing</i></b>	<b>Proses <i>Finishing</i></b>
Pemakaian tenaga listrik	Pemakaian bahan pembantu	Pemakaian bahan pembantu
Pemakaian BBM	Pemakaian tenaga listrik	Pemakaian tenaga listrik
Penelitian&Pengembangan produk	Pemakaian BBM	Pemakaian BBM
Perancangan Produk	Pemeriksaan dlm proses	Pemeriksaan produk jadi
Pemeliharaan mesin	Pemeliharaan mesin	Penyimpanan produk
Penyusutan mesin	Penyusutan mesin	Pemeliharaan mesin
Kesejahteraan karyawan	Kesejahteraan karyawan	Penyusutan mesin
Pemeliharaan bangunan	Pemeliharaan bangunan	Kesejahteraan karyawan
Penyusutan bangunan	Penyusutan bangunan	Pemeliharaan bangunan
Asuransi tenaga kerja	Asuransi tenaga kerja	Penyusutan bangunan
Penyediaan kebersihan	Penyediaan kebersihan	Asuransi tenaga kerja
Penyediaan keamanan	Penyediaan keamanan	Penyediaan kebersihan
Asuransi pabrik	Asuransi pabrik	Penyediaan keamanan
		Asuransi pabrik

Tabel 5.6  
Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas

<b>Proses Persiapan</b>	<b>Proses <i>Printing</i></b>	<b>Proses <i>Finishing</i></b>
<b>Tingkat Unit :</b>	<b>Tingkat Unit :</b>	<b>Tingkat Unit :</b>
Pemakaian tenaga listrik	Pemakaian bahan pembantu	Pemakaian bahan pembantu
Pemakaian BBM	Pemakaian tenaga listrik	Pemakaian tenaga listrik
<b>Tingkat Produk :</b>	Pemakaian BBM	Pemakaian BBM
Penelitian&Pengembangan produk	<b>Tingkat <i>Batch</i> :</b>	<b>Tingkat <i>Batch</i> :</b>
Perancangan Produk	Pemeriksaan dlm proses	Pemeriksaan produk jadi
<b>Tingkat Fasilitas :</b>	<b>Tingkat Fasilitas :</b>	Penyimpanan produk
Pemeliharaan mesin	Pemeliharaan mesin	<b>Tingkat Fasilitas :</b>
Penyusutan mesin	Penyusutan mesin	Pemeliharaan mesin
Kesejahteraan karyawan	Kesejahteraan karyawan	Penyusutan mesin
Pemeliharaan bangunan	Pemeliharaan bangunan	Kesejahteraan karyawan
Penyusutan bangunan	Penyusutan bangunan	Pemeliharaan bangunan
Asuransi tenaga kerja	Asuransi tenaga kerja	Penyusutan bangunan
Penyediaan kebersihan	Penyediaan kebersihan	Asuransi tenaga kerja
Penyediaan keamanan	Penyediaan keamanan	Penyediaan kebersihan
Asuransi pabrik	Asuransi pabrik	Penyediaan keamanan
		Asuransi pabrik

### 3. Pembebanan Biaya Ke Aktivitas

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*) dan jumlah penggunaan aktivitas seperti pada tabel 5.7.

Tabel 5.7  
Jenis Aktivitas, *Activity Driver*, dan Jumlah Aktivitas

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	JUMLAH AKTIVITAS									
		Prima	Peasikin	Shantung	Mori Biru	Voillisima	Sutera	Sifon	Saten	Ero	TOTAL
<b>Proses Persiapan</b>											
<b>Tingkat Unit :</b>											
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses Persiapan	171,44	14,12	432,43	22,29	15,12	12,54	26,57	284,57	15,92	995
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses Persiapan	171,44	14,12	432,43	22,29	15,12	12,54	26,57	284,57	15,92	995
<b>Tingkat Produk :</b>											
Penelitian & Pengemb. produk	Jam desain	1.478,83	105,41	3.335,58	203,79	106,19	103,85	237,36	2.099,57	137,42	7.808
Perancangan Produk	Jam desain	1.478,83	105,41	3.335,58	203,79	106,19	103,85	237,36	2.099,57	137,42	7.808
<b>Tingkat Fasilitas :</b>											
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses Persiapan	174,28	11,52	382,19	31,59	12,45	13,38	35,58	251,47	16,54	929
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses Persiapan	171,44	14,12	432,43	22,29	15,12	12,54	26,57	284,57	15,92	995
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses Persiapan	2.262,76	191,30	5.894,65	327,94	214,52	174,90	386,69	3.999,45	211,79	13.664
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses Persiapan	174,28	11,52	382,19	31,59	12,45	13,38	35,58	251,47	16,54	929
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses Persiapan	171,44	14,12	432,43	22,29	15,12	12,54	26,57	284,57	15,92	995
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses Persiapan	2.262,76	191,30	5.894,65	327,94	214,52	174,90	386,69	3.999,45	211,79	13.664
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses Persiapan	2.262,76	191,30	5.894,65	327,94	214,52	174,90	386,69	3.999,45	211,79	13.664
Penyediaan keamanan	JTKL Proses Persiapan	2.262,76	191,30	5.894,65	327,94	214,52	174,90	386,69	3.999,45	211,79	13.664
Asuransi pabrik	JTKL Proses Persiapan	2.262,76	191,30	5.894,65	327,94	214,52	174,90	386,69	3.999,45	211,79	13.664
<b>Proses Printing</b>											
<b>Tingkat Unit :</b>											
Pemakaian bahan pembantu :											
- Towel	Jml. Pemakaian Towel	91,31	7,18	223,39	12,95	7,70	6,76	15,18	147	8,53	520
- Lak Merah	Jml. Pemakaian Lak Merah	15,58	1,36	40,91	2,30	1,54	1,19	2,73	27,96	1,43	95
- Monyl T14	Jml. Pemakaian Monyl T14	47,92	1,54	72,05	13,83	1,75	4,04	14,73	47,40	4,74	208
- Obat Pigment	Jml. Pemakaian Obat Pigment	88,52	6,24	221	11	6,54	7,35	13,18	143,84	9,33	507
- Obat Brom	Jml. Pemakaian Obat Brom	55,87	3,98	126,03	7,70	4,01	3,92	8,97	79,33	5,19	295
- Obat Hanging	Jml. Pemakaian Obat Hanging	109,41	9,02	275,97	14,22	9,65	8	16,95	181,62	10,16	635
- Obat Steamer	Jml. Pemakaian Obat Steamer	94,48	12,39	348,60	9,03	15,15	8,19	12,24	256,12	8,80	765
- Obat Celup	Jml. Pemakaian Obat Celup	39,08	3,30	101,81	5,66	3,71	3,02	6,68	69,08	3,66	236

Tabel 5.7 (lanjutan)  
Jenis Aktivitas, *Activity Driver*, dan Jumlah Aktivitas

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	JUMLAH AKTIVITAS									
		Prima	Peneksin	Shantung	Mori Biru	Voillisima	Sutera	Sifon	Saten	Ero	TOTAL
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	1.503,27	107,15	3.390,69	207,15	107,94	105,56	241,28	2.134,27	139,69	7.937
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	1.503,27	107,15	3.390,69	207,15	107,94	105,56	241,28	2.134,27	139,69	7.937
<b>Tingkat Batch :</b>											
Pemeriksaan dlm proses	Jam pemeriksaan Proses <i>Printing</i>	640,26	55,83	1.681,06	95,26	63,24	48,8	112,04	1.148,95	58,56	3.904
<b>Tingkat Fasilitas :</b>											
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses <i>Printing</i>	1.121,16	92,40	2.827,94	145,75	98,91	81,99	173,74	1.861	104,11	6.507
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	1.503,27	107,15	3.390,69	207,15	107,94	105,56	241,28	2.134,27	139,69	7.937
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses <i>Printing</i>	25.290,11	2.205,19	66.401,96	3.762,67	2.498,17	1.927,6	4.425,77	45.383,41	2.313,12	154.208
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses <i>Printing</i>	1.121,16	92,40	2.827,94	145,75	98,91	81,99	173,74	1.861	104,11	6.507
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	1.503,27	107,15	3.390,69	207,15	107,94	105,56	241,28	2.134,27	139,69	7.937
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses <i>Printing</i>	25.290,11	2.205,19	66.401,96	3.762,67	2.498,17	1.927,6	4.425,77	45.383,41	2.313,12	154.208
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses <i>Printing</i>	25.290,11	2.205,19	66.401,96	3.762,67	2.498,17	1.927,6	4.425,77	45.383,41	2.313,12	154.208
Penyediaan keamanan	JTKL Proses <i>Printing</i>	25.290,11	2.205,19	66.401,96	3.762,67	2.498,17	1.927,6	4.425,77	45.383,41	2.313,12	154.208
Asuransi pabrik	JTKL Proses <i>Printing</i>	25.290,11	2.205,19	66.401,96	3.762,67	2.498,17	1.927,6	4.425,77	45.383,41	2.313,12	154.208
<b>Proses Finishing</b>											
<b>Tingkat Unit :</b>											
Pemakaian bahan pembantu:											
- Sandopant DTC	Jml. Pemakaian Sandopant DTC	51,80	4,08	126,73	7,34	4,37	3,83	8,61	83,40	4,84	295
- Hidrosulfid	Jml. Pemakaian Hidrosulfid	209,86	17,30	529,34	27,28	18,51	15,35	32,52	348,35	19,49	1.218
- Coustic Soda	Jml. Pemakaian Coustic Soda	180,47	11,93	395,77	32,71	12,89	13,85	36,84	260,42	17,12	962
- Polybex SNH	Jml. Pemakaian Polybex SNH	38,75	3,28	100,95	5,62	3,67	3	6,62	68,49	3,62	234
- Matexil DNVL	Jml. Pemakaian Matexil DNVL	177,17	5,69	266,38	51,14	6,46	14,92	54,45	175,26	17,53	769
- Pelemas	Jml. Pemakaian Pelemas	261,9	18,45	653,85	32,55	19,35	21,75	39	425,55	27,6	1.500
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	343,27	45,05	1.266,91	32,91	54,96	29,47	44,86	930,79	31,78	2.780
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	343,27	45,05	1.266,91	32,91	54,96	29,47	44,86	930,79	31,78	2.780

Tabel 5.7 (lanjutan)  
 Jenis Aktivitas, *Activity Driver*, dan Jumlah Aktivitas

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	JUMLAH AKTIVITAS									
		Prima	Peasikin	Shantung	Mori Biru	Voillisima	Sutera	Sifon	Saten	Ero	TOTAL
<b>Tingkat Batch :</b>											
Pemeriksaan produk jadi	Jam pemeriksaan Proses <i>Finishing</i>	320,12	27,91	840,53	47,63	31,63	24,4	56,03	574,47	29,28	1.952
Penyimpanan produk	Frek. penyimpanan	151	11	345	20	11	11	24	217	14	804
<b>Tingkat Fasilitas :</b>											
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses <i>Finishing</i>	535,54	17,11	805,13	154,5	19,42	45,17	164,49	529,56	53,08	2.324
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	343,27	45,05	1.266,91	32,91	54,96	29,47	44,86	930,79	31,78	2.780
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	4.772,25	336,31	11.912,67	594,19	351,95	396,06	711,7	7.752,18	500,69	27.328
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses <i>Finishing</i>	535,54	17,11	805,13	154,5	19,42	45,17	164,49	529,56	53,08	2.324
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	343,27	45,05	1.266,91	32,91	54,96	29,47	44,86	930,79	31,78	2.780
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses <i>Finishing</i>	4.772,25	336,31	11.912,67	594,19	351,95	396,06	711,7	7.752,18	500,69	27.328
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	4.772,25	336,31	11.912,67	594,19	351,95	396,06	711,7	7.752,18	500,69	27.328
Penyediaan keamanan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	4.772,25	336,31	11.912,67	594,19	351,95	396,06	711,7	7.752,18	500,69	27.328
Asuransi pabrik	JTKL Proses <i>Finishing</i>	4.772,25	336,31	11.912,67	594,19	351,95	396,06	711,7	7.752,18	500,69	27.328

Tabel 5.8  
Rasio Konsumsi Aktivitas Untuk Setiap Jenis Produk

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	RASIO KONSUMSI AKTIVITAS								
		Prima	Peasikin	Shantung	Mon Biru	Vollisima	Sutera	Sifon	Suten	Ero
<b>Proses Persiapan</b>										
<b>Tingkat Unit :</b>										
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses Persiapan	13,67	1,13	14,48	1,78	1,21	1	2,12	22,69	1,27
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses Persiapan	13,67	1,13	14,48	1,78	1,21	1	2,12	22,69	1,27
<b>Tingkat Produk :</b>										
Penelitian & Pengemb. produk	Jam desain	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
Perancangan Produk	Jam desain	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
<b>Tingkat Fasilitas :</b>										
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses Persiapan	13,03	0,86	28,56	2,36	0,93	1	2,66	18,79	1,24
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses Persiapan	13,67	1,13	34,48	1,78	1,21	1	2,12	22,69	1,27
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses Persiapan	12,94	1,09	33,70	1,88	1,23	1	2,21	22,87	1,21
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses Persiapan	13,03	0,86	28,56	2,36	0,93	1	2,66	18,79	1,24
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses Persiapan	13,67	1,13	34,48	1,78	1,21	1	2,12	22,69	1,27
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses Persiapan	12,94	1,09	33,70	1,88	1,23	1	2,21	22,87	1,21
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses Persiapan	12,94	1,09	33,70	1,88	1,23	1	2,21	22,87	1,21
Penyediaan keamanan	JTKL Proses Persiapan	12,94	1,09	33,70	1,88	1,23	1	2,21	22,87	1,21
Asuransi pabrik	JTKL Proses Persiapan	12,94	1,09	33,70	1,88	1,23	1	2,21	22,87	1,21
<b>Proses Printing</b>										
<b>Tingkat Unit :</b>										
<b>Pemakaian bahan pembantu :</b>										
- Towel	Jml. Pemakaian Towel	13,51	1,06	33,05	1,92	1,14	1	2,25	21,75	1,26
- Lak Merah	Jml. Pemakaian Lak Merah	13,09	1,14	34,38	1,93	1,29	1	2,29	23,50	1,20
- Monyl T14	Jml. Pemakaian Monyl T14	11,86	0,38	17,83	3,42	0,43	1	3,65	11,73	1,17
- Obat Pigment	Jml. Pemakaian Obat Pigment	12,04	0,85	30,07	1,50	0,89	1	1,79	19,57	1,27
- Obat Brom	Jml. Pemakaian Obat Brom	14,25	1,02	32,15	1,96	1,02	1	2,29	20,24	1,32
- Obat Hanging	Jml. Pemakaian Obat Hanging	13,68	1,13	34,50	1,78	1,21	1	2,12	22,70	1,27
- Obat Steamer	Jml. Pemakaian Obat Steamer	11,54	1,51	42,56	1,10	1,85	1	1,49	31,27	1,07
- Obat Celup	Jml. Pemakaian Obat Celup	12,94	1,09	33,71	1,87	1,23	1	2,21	22,87	1,21

Tabel 5.8 (lanjutan)  
Rasio Konsumsi Aktivitas Untuk Setiap Jenis Produk

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	RASIO KONSUMSI AKTIVITAS								
		Prima	Peaceskin	Shantung	Mori Biru	Voillisima	Sutera	Sifon	Saten	Ero
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
<b>Tingkat Batch :</b>										
Pemeriksaan dlm proses	Jam pemeriksaan Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
<b>Tingkat Fasilitas :</b>										
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses <i>Printing</i>	13,67	1,13	34,49	1,78	1,21	1	2,12	22,70	1,27
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses <i>Printing</i>	13,67	1,13	34,49	1,78	1,21	1	2,12	22,70	1,27
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses <i>Printing</i>	14,24	1,02	32,12	1,96	1,02	1	2,29	20,22	1,32
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
Penyediaan keamanan	JTKL Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
Asuransi pabrik	JTKL Proses <i>Printing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
<b>Proses Finishing</b>										
<b>Tingkat Unit :</b>										
Pemakaian bahan pembantu:										
- Sandopant DTC	Jml. Pemakaian Sandopant DTC	13,52	1,07	33,09	1,92	1,14	1	2,25	21,78	1,26
- Hidrosulfit	Jml. Pemakaian Hidrosulfit	13,67	1,13	34,48	1,78	1,21	1	2,12	22,69	1,27
- Coustic Soda	Jml. Pemakaian Coustic Soda	13,03	0,86	28,58	2,36	0,93	1	2,66	18,80	1,24
- Polybex SNH	Jml. Pemakaian Polybex SNH	12,92	1,09	33,65	1,87	1,22	1	2,21	22,83	1,21
- Matexil DNVL	Jml. Pemakaian Matexil DNVL	11,87	0,38	17,85	3,43	0,43	1	3,65	11,75	1,17
- Pelemas	Jml. Pemakaian Pelemas	12,04	0,85	30,06	1,50	0,89	1	1,79	19,57	1,27
Pemakaian tenaga listrik	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	11,65	1,53	42,99	1,12	1,86	1	1,52	31,58	1,08
Pemakaian BBM	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	11,65	1,53	42,99	1,12	1,86	1	1,52	31,58	1,08

Tabel 5.8 (lanjutan)  
Rasio Konsumsi Aktivitas Untuk Setiap Jenis Produk

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	RASIO KONSUMSI AKTIVITAS								
		Prima	Peacskin	Shantung	Mori Bini	Voollisima	Sutera	Sifon	Saten	Ero
<b>Tingkat Batch :</b>										
Pemeriksaan produk jadi	Jam pemeriksaan Proses <i>Finishing</i>	13,12	1,14	34,45	1,95	1,30	1	2,30	23,54	1,2
Penyimpanan produk	Frek. penyimpanan	13,73	1	31,36	1,82	1	1	2,18	19,73	1,27
<b>Tingkat Fasilitas :</b>										
Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan Proses <i>Finishing</i>	11,86	0,38	17,82	3,42	0,43	1	3,64	11,72	1,18
Penyusutan mesin	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	11,65	1,53	42,99	1,12	1,86	1	1,52	31,58	1,08
Kesejahteraan karyawan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	12,05	0,85	30,08	1,50	0,89	1	1,80	19,57	1,26
Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan Proses <i>Finishing</i>	11,86	0,38	17,82	3,42	0,43	1	3,64	11,72	1,18
Penyusutan bangunan	Jam mesin Proses <i>Finishing</i>	11,65	1,53	42,99	1,12	1,86	1	1,52	31,58	1,08
Asuransi tenaga kerja	JTKL Proses <i>Finishing</i>	12,05	0,85	30,08	1,50	0,89	1	1,80	19,57	1,26
Penyediaan kebersihan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	12,05	0,85	30,08	1,50	0,89	1	1,80	19,57	1,26
Penyediaan keamanan	JTKL Proses <i>Finishing</i>	12,05	0,85	30,08	1,50	0,89	1	1,80	19,57	1,26
Asuransi pabrik	JTKL Proses <i>Finishing</i>	12,05	0,85	30,08	1,50	0,89	1	1,80	19,57	1,26

#### 4. Penentuan Kelompok Biaya yang Sejenis (*homogeneous cost pool*)

Setelah diketahui kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*), proses aktivitas, tingkatan aktivitas, dan jumlah penggunaan aktivitas pada tabel 5.7 dan rasio konsumsi aktivitas pada tabel 5.8 maka langkah selanjutnya adalah pengelompokan *cost pool* yang homogen seperti pada tabel 5.9 di bawah ini :

Tabel 5.9  
Pengelompokan *Cost Pool* yang Homogen

Proses	<i>Pool</i>	Tingkat Aktivitas	<i>Activity Driver</i>	Biaya Aktivitas (Rp)
Persiapan	I	<b>Tingkat Unit :</b> Pemakaian tenaga listrik Pemakaian BBM	Jam mesin	8.339.188
			Jam mesin	11.953.011
				20.292.199
	II	<b>Tingkat Produk :</b> Penelitian & Pengemb. produk Perancangan Produk	Jam desain	20.880.780
			Jam desain	32.230.400
				53.111.180
	III	<b>Tingkat Fasilitas :</b> Kesejahteraan karyawan Asuransi tenaga kerja Penyediaan kebersihan Penyediaan keamanan Asuransi pabrik	JTKL	1.848.009
			JTKL	235.886
			JTKL	2.480.833
			JTKL	3.123.877
			JTKL	1.561.009
				9.249.614
	IV	Pemeliharaan mesin Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan	2.760.707
			Jam pemeliharaan	1.132.927
				3.893.634
V	Penyusutan mesin Penyusutan bangunan	Jam mesin	3.797.998	
		Jam mesin	2.609.222	
			6.407.220	
Printing	VI	<b>Tingkat Unit :</b> Pemakaian bahan pembantu : - Towel	Jml. pemakaian	1.738.750
	VII	- Lak Merah	Jml. pemakaian	4.936.375

VIII	- Monyl T14	Jml. pemakaian	5.802.050	
IX	- Obat Pigment	Jml. pemakaian	32.851.510	
X	- Obat Brom	Jml. pemakaian	18.649.232	
XI	- Obat Hanging	Jml. pemakaian	28.975.750	
XII	- Obat Steamer	Jml. pemakaian	45.065.681	
XIII	- Obat Celup	Jml. pemakaian	16.167.130	
XIV	Pemakaian tenaga listrik Pemakaian BBM	Jam mesin	34.639.701	
		Jam mesin	43.543.112	
			78.182.813	
XV	<b>Tingkat Batch :</b> Pemeriksaan dlm proses	Jam pemeriksaan	18.340.136	
XVI	<b>Tingkat Fasilitas :</b> Kesejahteraan karyawan Asuransi tenaga kerja Penyediaan kebersihan Penyediaan keamanan Asuransi pabrik	JTKL	18.972.880	
		JTKL	2.211.423	
		JTKL	9.214.518	
		JTKL	10.738.323	
		JTKL	4.336.132	
			45.473.276	
XVII	Pemeliharaan mesin Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan	23.120.916	
		Jam pemeliharaan	19.542.973	
			42.663.889	
XVIII	Penyusutan mesin Penyusutan bangunan	Jam mesin	28.695.975	
		Jam mesin	20.873.776	
			49.569.751	
<i>Finishing</i>	XIX	<b>Tingkat Unit :</b> Pemakaian bahan pembantu: - Sandopant DTC	Jml. pemakaian	3.975.223
	XX	- Hidrosulfit	Jml. pemakaian	11.881.343
	XXI	- Coustic Soda	Jml. pemakaian	2.455.312
	XXII	- Polybex SNH	Jml. pemakaian	4.711.670
	XXIII	- Matexil DNVL	Jml. pemakaian	14.559.829
	XXIV	- Pelemas	Jml. pemakaian	22.396.228
	XXV	Pemakaian tenaga listrik Pemakaian BBM	Jam mesin	21.168.706
			Jam mesin	29.882.527
				51.051.233
	XXVI	<b>Tingkat Batch :</b> Pemeriksaan produk jadi	Jam pemeriksaan	9.168.694
	XXVII	Penyimpanan produk	Frek. penyimpanan	25.135.250

XXVIII	<b>Tingkat Fasilitas :</b>		
	Kesejahteraan karyawan	JTKL	3.819.216
	Asuransi tenaga kerja	JTKL	501.256
	Penyediaan kebersihan	JTKL	6.024.877
	Penyediaan keamanan	JTKL	5.662.025
	Asuransi pabrik	JTKL	2.775.124
			18.782.498
XXIX	Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan	8.627.207
	Pemeliharaan bangunan	Jam pemeliharaan	7.647.250
			16.274.457
XXX	Penyusutan mesin	Jam mesin	9.705.991
	Penyusutan bangunan	Jam mesin	13.791.602
			23.497.593

## 5. Penentuan *Cost Pool Rate* Homogen

*Cost pool rate* homogen diperoleh dengan cara membagi biaya dari setiap kelompok biaya yang homogen dengan total jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing kelompok *cost pool* yang homogen yang dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10  
Tarif per Kelompok Biaya Homogen

<i>Pool</i>	Biaya Aktivitas (Rp) (1)	Jumlah Aktivitas (2)	Tarif / Aktivitas (Rp) (3) = (1) : (2)
I	20.292.199	995	20.394,170
II	53.111.180	7.808	6.802,149
III	9.249.614	13.664	676,933
IV	3.893.634	929	4.191,210
V	6.407.220	995	6.439,417
VI	1.738.750	520	3.343,750
VII	4.936.375	95	51.961,842
VIII	5.802.050	208	27.894,471
IX	32.851.510	507	64.795,878
X	18.649.232	295	63.217,736
XI	28.975.750	635	45.631,102
XII	45.065.681	765	58.909,387
XIII	16.167.130	236	68.504,788
XIV	78.182.813	7.937	9.850,424
XV	18.340.136	3.904	4.697,781
XVI	45.473.276	154.208	294,883
XVII	42.663.889	6.507	6.556,614
XVIII	49.569.751	7.937	6.245,401
XIX	3.975.223	295	13.475,332
XX	11.881.343	1.218	9.754,797
XXI	2.455.312	962	2.552,299
XXII	4.711.670	234	20.135,342
XXIII	14.559.829	769	18.933,458
XXIV	22.396.228	1.500	14.930,819
XXV	51.051.233	2.780	18.363,753
XXVI	9.168.694	1.952	4.697,077
XXVII	25.135.250	804	31.262,749
XXVIII	18.782.498	27.328	687,299
XXIX	16.274.457	2.324	7.002,778
XXX	23.497.593	2.780	8.452,372

Sumber : Diolah dari data sekunder

## 6. Penentuan BOP per Unit Untuk Setiap Produk

Setelah diperoleh tarif BOP per kelompok yang homogen (*cost pool rate*), maka langkah selanjutnya yaitu menentukan BOP per unit untuk setiap produk. Langkah ini merupakan prosedur tahap kedua dalam penentuan BOP berdasarkan *Activity-Based Costing System*. Untuk memperoleh BOP per unit dari masing-masing produk, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan BOP total dari setiap produk. BOP total untuk setiap produk diperoleh dengan cara mengalikan jumlah aktivitas yang diserap oleh masing – masing produk yang dinyatakan dalam unit *cost driver* dengan *cost pool rate*. Selanjutnya untuk mendapatkan BOP per unit dari masing-masing produk, BOP total dari masing-masing produk dibagi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Adapun perhitungan BOP total dan BOP per unit dari masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 5.11 sampai dengan tabel 5.19.

Tabel 5.11  
Perhitungan BOP per Unit Produk Prima Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 1.016
I	171,44	20.394,170	3.496.376,505	3.441,315
II	1.478,83	6.802,149	10.059.222,006	9.900,809
III	2.262,76	676,933	1.531.736,915	1.507,615
IV	174,28	4.191,210	730.444,079	718,941
V	171,44	6.439,417	1.103.973,650	1.086,588
VI	91,31	3.343,750	305.317,813	300,510
VII	15,58	51.961,842	809.565,498	796,816
VIII	47,92	27.894,471	1.336.703,050	1.315,653
IX	88,52	64.795,878	5.735.731,121	5.645,405
X	55,87	63.217,736	3.531.974,910	3.476,353
XI	109,41	45.631,102	4.992.498,870	4.913,877
XII	94,48	58.909,387	5.565.758,884	5.478,109
XIII	39,08	68.504,788	2.677.167,115	2.635,007
XIV	1.503,27	9.850,424	14.807.846,886	14.574,652
XV	640,26	4.697,781	3.007.801,263	2.960,434
XVI	25.290,11	294,883	7.457.623,507	7.340,181
XVII	1.121,16	6.556,614	7.351.013,352	7.235,249
XVIII	1.503,27	6.245,401	9.388.523,961	9.240,673
XIX	51,80	13.475,332	698.022,198	687,030
XX	209,86	9.754,797	2.047.141,698	2.014,903
XXI	180,47	2.552,299	460.613,401	453,360
XXII	38,75	20.135,342	780.244,503	767,957
XXIII	177,17	18.933,458	3.354.440,754	3.301,615
XXIV	261,90	14.930,819	3.910.381,496	3.848,801
XXV	343,27	18.363,753	6.303.725,492	6.204,454
XXVI	320,12	4.697,077	1.503.628,289	1.479,949
XXVII	151,00	31.262,749	4.720.675,099	4.646,334
XXVIII	4.772,25	687,299	3.279.962,653	3.228,310
XXIX	535,54	7.002,778	3.750.267,730	3.691,208
XXX	343,27	8.452,372	2.901.445,736	2.855,754
Total			117.599.828,435	115.747,863

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.12  
Perhitungan BOP per Unit Produk Peachskin Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 84
I	14,12	20.394,170	287.965,680	3.428,163
II	105,41	6.802,149	717.014,526	8.535,887
III	191,30	676,933	129.497,283	1.541,634
IV	11,52	4.191,210	48.282,739	574,795
V	14,12	6.439,417	90.924,568	1.082,435
VI	7,18	3.343,750	24.008,125	285,811
VII	1,36	51.961,842	70.668,105	841,287
VIII	1,54	27.894,471	42.957,485	511,399
IX	6,24	64.795,878	404.326,279	4.813,408
X	3,98	63.217,736	251.606,589	2.995,317
XI	9,02	45.631,102	411.592,540	4.899,911
XII	12,39	58.909,387	729.887,305	8.689,135
XIII	3,30	68.504,788	226.065,800	2.691,260
XIV	107,15	9.850,424	1.055.472,932	12.565,154
XV	55,83	4.697,781	262.277,113	3.122,347
XVI	2.205,19	294,883	650.273,043	7.741,346
XVII	92,40	6.556,614	605.831,134	7.212,275
XVIII	107,15	6.245,401	669.194,717	7.966.604
XIX	4,08	13.475,332	54.979,355	654.516
XX	17,30	9.754,797	168.757,988	2.009,024
XXI	11,93	2.552,299	30.448,927	362.437
XXII	3,28	20.135,342	66.043,922	786,237
XXIII	5,69	18.933,458	107.731,376	1.282,516
XXIV	18,45	14.930,819	275.473,611	3.279,448
XXV	45,05	18.363,753	827.287,073	9.848,656
XXVI	27,91	4.697,077	131.095,419	1.560,660
XXVII	11,00	31.262,749	343.890,239	4.093,931
XXVIII	336,31	687,299	231.145,527	2.751,732
XXIX	17,11	7.002,778	119.817,532	1.426,399
XXX	45,05	8.452,372	380.779,359	4.533,088
Total			9.415.296,289	112.086,861

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.13  
Perhitungan BOP per Unit Produk Shantung Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 1.622
I	432,43	20.394,170	8.819.050,933	5.437,146
II	3.335,58	6.802,149	22.689.112,161	13.988,355
III	5.894,65	676,933	3.990.283,108	2.460,101
IV	382,19	4.191,210	1.601.838,550	987,570
V	432,43	6.439,417	2.784.597,093	1.716,768
VI	223,39	3.343,750	746.960,313	460,518
VII	40,91	51.961,842	2.125.758,956	1.310,579
VIII	72,05	27.894,471	2.009.796,636	1.239,085
IX	221,00	64.795,878	14.319.889,038	8.828,538
X	126,03	63.217,736	7.967.331,268	4.912,041
XI	275,97	45.631,102	12.592.815,219	7.763,758
XII	348,60	58.909,387	20.535.812,308	12.660,797
XIII	101,81	68.504,788	6.974.472,466	4.299,921
XIV	3.390,69	9.850,424	33.399.734,153	20.591,698
XV	1.681,06	4.697,781	7.897.251,728	4.868,836
XVI	66.401,96	294,883	19.580.809,171	12.072,016
XVII	2.827,94	6.556,614	18.541.710,995	11.431,388
XVIII	3.390,69	6.245,401	21.176.218,717	13.055,622
XIX	126,73	13.475,332	1.707.728,824	1.052,854
XX	529,34	9.754,797	5.163.604,244	3.183,480
XXI	395,77	2.552,299	1.010.123,375	622,764
XXII	100,95	20.135,342	2.032.662,775	1.253,183
XXIII	266,38	18.933,458	5.043.494,542	3.109,429
XXIV	653,85	14.930,819	9.762.516,003	6.018,814
XXV	1.266,91	18.363,753	23.265.222,313	14.343,540
XXVI	840,53	4.697,077	3.948.034,131	2.434,053
XXVII	345,00	31.262,749	10.785.648,405	6.649,598
XXVIII	11.912,67	687,299	8.187.566,178	5.047,821
XXIX	805,13	7.002,778	5.638.146,651	3.476,046
XXX	1.266,91	8.452,372	10.708.394,611	6.601,970
Total			295.006.584,866	181.878,289

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.14  
Perhitungan BOP per Unit Produk Mori Biru Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 146
I	22,29	20.394,170	454.586,049	3.113,603
II	203,79	6.802,149	1.386.209,945	9.494,589
III	327,94	676,933	221.993,408	1.520,503
IV	31,59	4.191,210	132.400,324	906,852
V	22,29	6.439,417	143.534,605	983,114
VI	12,95	3.343,750	43.301,563	296,586
VII	2,30	51.961,842	119.512,237	818,577
VIII	13,83	27.894,471	385.780,534	2.642,332
IX	11,00	64.795,878	712.754,658	4.881,881
X	7,70	63.217,736	486.776,567	3.334,086
XI	14,22	45.631,102	648.874,270	4.444,344
XII	9,03	58.909,387	531.951,765	3.643,505
XIII	5,66	68.504,788	387.737,100	2.655,734
XIV	207,15	9.850,424	2.040.515,332	13.976,132
XV	95,26	4.697,781	447.510,618	3.065,141
XVI	3.762,67	294,883	1.109.547,418	7.599,640
XVII	145,75	6.556,614	955.626,491	6.545,387
XVIII	207,15	6.245,401	1.293.734,817	8.861,197
XIX	7,34	13.475,332	98.908,937	677,458
XX	27,28	9.754,797	266.110,862	1.822,677
XXI	32,71	2.552,299	83.485,700	571,820
XXII	5,62	20.135,342	113.160,622	775,073
XXIII	51,14	18.933,458	968.257,042	6.631,898
XXIV	32,55	14.930,819	485.998,158	3.328,755
XXV	32,91	18.363,753	604.351,111	4.139,391
XXVI	47,63	4.697,077	223.721,778	1.532,341
XXVII	20,00	31.262,749	625.254,980	4.282,568
XXVIII	594,19	687,299	408.386,193	2.797,166
XXIX	154,50	7.002,778	1.081.929,201	7.410,474
XXX	32,91	8.452,372	278.167,563	1.905,257
Total			16.740.079,846	114.658,081

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.15  
Perhitungan BOP per Unit Produk Voillissima Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 158
I	15,12	20.394,170	308.359,850	1.951,645
II	106,19	6.802,149	722.320,202	4.571,647
III	214,52	676,933	145.215,667	919,087
IV	12,45	4.191,210	52.180,565	330,257
V	15,12	6.439,417	97.363,985	616,228
VI	7,70	3.343,750	25.746,875	162,955
VII	1,54	51.961,842	80.021,237	506,464
VIII	1,75	27.894,471	48.815,324	308,958
IX	6,54	64.795,878	423.765,042	2.682,057
X	4,01	63.217,736	253.503,121	1.604,450
XI	9,65	45.631,102	440.340,134	2.786,963
XII	15,15	58.909,387	892.477,213	5.648,590
XIII	3,71	68.504,788	254.152,763	1.608,562
XIV	107,94	9.850,424	1.063.254,767	6.729,461
XV	63,24	4.697,781	297.087,670	1.880,302
XVI	2.498,17	294,883	736.667,864	4.662,455
XVII	98,91	6.556,614	648.514,691	4.104,523
XVIII	107,94	6.245,401	674.128,584	4.266,637
XIX	4,37	13.475,332	58.887,201	372,704
XX	18,51	9.754,797	180.561,292	1.142,793
XXI	12,89	2.552,299	32.899,134	208,222
XXII	3,67	20.135,342	73.896,705	467,701
XXIII	6,46	18.933,458	122.310,139	774,115
XXIV	19,35	14.930,819	288.911,348	1.828,553
XXV	54,96	18.363,753	1.009.271,865	6.387,797
XXVI	31,63	4.697,077	148.568,546	940,307
XXVII	11,00	31.262,749	343.890,239	2.176,521
XXVIII	351,95	687,299	241.894,883	1.530,980
XXIX	19,42	7.002,778	135.993,949	860,721
XXX	54,96	8.452,372	464.542,365	2.940,142
Total			10.265.543,221	64.971,793

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.16  
Perhitungan BOP per Unit Produk Sutera Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 77
I	12,54	20.394,170	255.742,892	3.321,336
II	103,85	6.802,149	706.403,174	9.174,067
III	174,90	676,933	118.395,582	1.537,605
IV	13,38	4.191,210	56.078,390	728,291
V	12,54	6.439,417	80.750,289	1.048,705
VI	6,76	3.343,750	22.603,750	293,555
VII	1,19	51.961,842	61.834,592	803,047
VIII	4,04	27.894,471	112.693,663	1.463,554
IX	7,35	64.795,878	476.249,703	6.185,061
X	3,92	63.217,736	247.813,525	3.218,357
XI	8,00	45.631,102	365.048,816	4.740,894
XII	8,19	58.909,387	482.467,880	6.265,817
XIII	3,02	68.504,788	206.884,460	2.686,811
XIV	105,56	9.850,424	1.039.810,757	13.504,036
XV	48,80	4.697,781	229.251,713	2.977,295
XVI	1.927,60	294,883	568.416,471	7.382,032
XVII	81,99	6.556,614	537.576,782	6.981,517
XVIII	105,56	6.245,401	659.264,530	8.561,877
XIX	3,83	13.475,332	51.610,522	670,267
XX	15,35	9.754,797	149.736,134	1.944,625
XXI	13,85	2.552,299	35.349,341	459,082
XXII	3,00	20.135,342	60.406,026	784,494
XXIII	14,92	18.933,458	282.487,193	3.668,665
XXIV	21,75	14.930,819	324.745,313	4.217,472
XXV	29,47	18.363,753	541.179,801	7.028,309
XXVI	24,40	4.697,077	114.608,679	1.488,424
XXVII	11,00	31.262,749	343.890,239	4.466,107
XXVIII	396,06	687,299	272.211,642	3.535,216
XXIX	45,17	7.002,778	316.315,482	4.107,993
XXX	29,47	8.452,372	249.091,403	3.234,953
Total			8.968.918,742	116.479,464

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.17  
Perhitungan BOP per Unit Produk Sifon Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 243
I	26,57	20.394,170	541.873,097	2.229,930
II	237,36	6.802,149	1.614.558,087	6.644,272
III	386,69	676,933	261.763,222	1.077,215
IV	35,58	4.191,210	149.123,252	613,676
V	26,57	6.439,417	171.095,310	704,096
VI	15,18	3.343,750	50.758,125	208,881
VII	2,73	51.961,842	141.855,829	583,769
VIII	14,73	27.894,471	410.885,558	1.690,887
IX	13,18	64.795,878	854.009,672	3.514,443
X	8,97	63.217,736	567.063,092	2.333,593
XI	16,95	45.631,102	773.447,179	3.182,910
XII	12,24	58.909,387	721.050,897	2.967,288
XIII	6,68	68.504,788	457.611,984	1.883,177
XIV	241,28	9.850,424	2.376.710,303	9.780,701
XV	112,04	4.697,781	526.339,383	2.166,006
XVI	4.425,77	294,883	1.305.084,335	5.370,717
XVII	173,74	6.556,614	1.139.146,116	4.687,844
XVIII	241,28	6.245,401	1.506.890,353	6.201,195
XIX	8,61	13.475,332	116.022,609	477,459
XX	32,52	9.754,797	317.225,998	1.305,457
XXI	36,84	2.552,299	94.026,695	386,941
XXII	6,62	20.135,342	133.295,964	548,543
XXIII	54,45	18.933,458	1.030.926,788	4.242,497
XXIV	39,00	14.930,819	582.301,941	2.396,304
XXV	44,86	18.363,753	823.797,960	3.390,115
XXVI	56,03	4.697,077	263.177,224	1.083,034
XXVII	24,00	31.262,749	750.305,976	3.087,679
XXVIII	711,70	687,299	489.150,698	2.012,966
XXIX	164,49	7.002,778	1.151.886,953	4.740,276
XXX	44,86	8.452,372	379.173,408	1.560,384
Total			19.700.509,721	81.072,056

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.18  
Perhitungan BOP per Unit Produk Saten Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 1.216
I	284,57	20.394,170	5.803.568,957	4.772,672
II	2.099,57	6.802,149	14.281.587,976	11.744,727
III	3.999,45	676,933	2.707.359,687	2.226,447
IV	251,47	4.191,210	1.053.963,579	866,746
V	284,57	6.439,417	1.832.464,896	1.506,961
VI	147,00	3.343,750	491.531,250	404,220
VII	27,96	51.961,842	1.452.853,102	1.194,781
VIII	47,40	27.894,471	1.322.197,925	1.087,334
IX	143,84	64.795,878	9.320.239,092	7.664,670
X	79,33	63.217,736	5.015.062,997	4.124,229
XI	181,62	45.631,102	8.287.520,745	6.815,395
XII	256,12	58.909,387	15.087.872,198	12.407,790
XIII	69,08	68.504,788	4.732.310,755	3.891,703
XIV	2.134,27	9.850,424	21.023.464,430	17.289,033
XV	1.148,95	4.697,781	5.397.515,480	4.438,746
XVI	45.383,41	294,883	13.382.796,091	11.005,589
XVII	1.861,00	6.556,614	12.201.858,654	10.034,423
XVIII	2.134,27	6.245,401	13.329.371,992	10.961,655
XIX	83,40	13.475,332	1.123.842,689	924,213
XX	348,35	9.754,797	3.398.083,535	2.794,477
XXI	260,42	2.552,299	664.669,706	546,603
XXII	68,49	20.135,342	1.379.069,574	1.134,103
XXIII	175,26	18.933,458	3.318.277,849	2.728,847
XXIV	425,55	14.930,819	6.353.810,025	5.225,173
XXV	930,79	18.363,753	17.092.797,655	14.056,577
XXVI	574,47	4.697,077	2.698.329,824	2.219,021
XXVII	217,00	31.262,749	6.784.016,533	5.578,961
XXVIII	7.752,18	687,299	5.328.065,562	4.381,633
XXIX	529,56	7.002,778	3.708.391,118	3.049,664
XXX	930,79	8.452,372	7.867.383,334	6.469,888
Total			196.440.277,210	161.546,281

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 5.19  
Perhitungan BOP per Unit Produk Ero Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas yg Diserap (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp) (2)	Penentuan BOP	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Unit (Rp) (4)=(3) : 173
I	15,92	20.394,170	324.675,186	1.876,735
II	137,42	6.802,149	934.751,316	5.403,187
III	211,79	676,933	143.367,640	828,715
IV	16,54	4.191,210	69.322,613	400,709
V	15,92	6.439,417	102.515,519	592,575
VI	8,53	3.343,750	28.522,188	164,868
VII	1,43	51.961,842	74.305,434	429,511
VIII	4,74	27.894,471	132.219,793	764,276
IX	9,33	64.795,878	604.545,542	3.494,483
X	5,19	63.217,736	328.100,050	1.896,532
XI	10,16	45.631,102	463.611,996	2.679,838
XII	8,80	58.909,387	518.402,606	2.996,547
XIII	3,66	68.504,788	250.727,524	1.449,292
XIV	139,69	9.850,424	1.376.005,729	7.953,790
XV	58,56	4.697,781	275.102,055	1.590,185
XVI	2.313,12	294,883	682.099,765	3.942,773
XVII	104,11	6.556,614	682.609,084	3.945,717
XVIII	139,69	6.245,401	872.420,066	5.042,891
XIX	4,84	13.475,332	65.220,607	376,998
XX	19,49	9.754,797	190.120,994	1.098,965
XXI	17,12	2.552,299	43.695,359	252,574
XXII	3,62	20.135,342	72.889,938	421,329
XXIII	17,53	18.933,458	331.903,519	1.918,517
XXIV	27,60	14.930,819	412.090,604	2.382,027
XXV	31,78	18.363,753	583.600,070	3.373,411
XXVI	29,28	4.697,077	137.530,415	794,973
XXVII	14,00	31.262,749	437.678,486	2.529,933
XXVIII	500,69	687,299	344.123,736	1.989,155
XXIX	53,08	7.002,778	371.707,456	2.148,598
XXX	31,78	8.452,372	268.616,382	1.552,696
Total			11.122.481,670	64.291,802

Sumber : Diolah dari data sekunder

**C. Ada Tidaknya Perbedaan Antara BOP per Unit Produk Yang Ditetapkan Oleh Perusahaan Dengan BOP per Unit Produk Yang Dihitung Berdasarkan *Activity-Based Costing System***

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara BOP per unit yang ditetapkan oleh perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan *Activity-Based Costing System*, maka dilakukan analisis selisih. Langkah – langkah yang dilakukan dalam analisis ini adalah :

1. Menghitung selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC.
2. Besarnya selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC dinyatakan dalam persentase (%).
3. Dasar perhitungan persentase selisih antara BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk setiap jenis produk adalah BOP per unit yang dihitung menurut perusahaan.

Perhitungan selisih antara BOP per unit menurut perusahaan dengan BOP per unit berdasarkan sistem ABC dapat dilihat pada tabel 5.20 :

Tabel 5.20  
Perhitungan Selisih Pembebanan BOP antara BOP per Unit  
Menurut Perusahaan Dengan BOP per Unit Berdasarkan *ABC System*

No	Produk	BOP per Unit		Selisih (Rp)	Persentase Selisih
		Menurut Perusahaan (Rp) (1)	Berdasarkan <i>ABC System</i> (Rp) (2)		
				(3)=(1) – (2)	(4)=(3):(1)x100%
1	Prima	126.720	115.747,863	10.972,137	8,66 %
2	Peachskin	105.600	112.086,861	(6.486,861)	- 6,14 %
3	Shantung	168.960	181.878,289	(12.918,289)	- 7,65 %
4	Mori Biru	126.720	114.658,081	12.061,919	9,52 %
5	Voillissima	63.360	64.971,793	(1.611,793)	- 2,54 %
6	Sutera	105.600	116.479,464	(10.879,464)	- 10,30 %
7	Sifon	84.480	81.072,056	3.407,944	4,03 %
8	Saten	168.960	161.546,281	7.413,719	4,39 %
9	Ero	63.360	64.291,802	(931,802)	- 1,47 %

Sumber : Diolah dari data primer

Dari tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk prima selama tahun 2000 menunjukkan selisih positif sebesar Rp 10.972,137 atau 8,66 %. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk prima terlalu besar jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

Hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk peachskin selama tahun 2000 menunjukkan selisih negatif sebesar Rp 6.486,861 atau - 6,14 %. Hal

ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk peachskin terlalu kecil jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

Dari hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk shantung selama tahun 2000 menunjukkan selisih negatif sebesar Rp 12.918,289 atau - 7,65 %. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk shantung terlalu kecil daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

Selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk mori biru selama tahun 2000 menunjukkan selisih positif sebesar Rp 12.061,919 atau 9,52 % seperti pada tabel 5.20. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk mori biru terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

Dari tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk voillissima selama tahun 2000 menunjukkan selisih negatif sebesar Rp1.611,793 atau - 2,54 %. Hal ini berarti bahwa BOP per unit yang dibebankan untuk jenis produk voillissima terlalu kecil jumlahnya daripada



yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP per unit berdasarkan sistem ABC.

Dari hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk sutera selama tahun 2000 menunjukkan selisih negatif sebesar Rp 10.879,464 atau - 10,30 %. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk sutera terlalu kecil daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC

Selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk sifon selama tahun 2000 menunjukkan selisih positif sebesar Rp 3.407,944 atau 4,03 % seperti pada tabel 5.20. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk sifon terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC

Dari tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk saten selama tahun 2000 menunjukkan selisih positif sebesar Rp 7.413,719 atau 4,39 %. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk saten terlalu besar jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

Dari hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.20 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per unit yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk ero selama tahun 2000 menunjukkan selisih negatif sebesar Rp 931,802 atau - 1,47 %. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk ero terlalu kecil daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab V, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Batik Semar menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan tarif tunggal dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada unit produk berdasarkan satuan produksi. Sistem ini dapat menyebabkan distorsi biaya karena sistem ini membebankan biaya *overhead* pabrik ke unit produksi dengan memperhatikan hubungan sebab akibat antara biaya dan obyek biaya yang menjadi dasar konsumsi aktivitas oleh obyek biaya . Dengan demikian, sistem ini akan membebankan biaya *overhead* pabrik yang terlalu tinggi pada suatu produk dan membebankan biaya *overhead* pabrik yang terlalu rendah pada produk lain. Dari analisis data pada bab V dapat diketahui bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit yang terlalu tinggi terjadi pada jenis produk prima sebesar 8,66 %, mori biru sebesar 9,52 %, sifon sebesar 4,03 % , dan saten sebesar 4,39 %. Sedangkan produk yang dibebankan biaya *overhead* pabrik per unit terlalu rendah terjadi pada jenis produk peachskin sebesar – 6,14 %, shantung sebesar – 7,65 %, voillissima sebesar – 2,54 %, sutera sebesar – 10,30 %, dan ero sebesar – 1,47 %.

2. Apabila PT. Batik Semar menerapkan sistem ABC dalam membebankan BOP per unit kemudian dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional maka BOP per unit untuk setiap produk akan mengalami perubahan, yaitu:
  - a. Produk Prima akan mengalami penurunan sebesar Rp. 10.972,137
  - b. Produk Peachskin akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 6.486,861
  - c. Produk Shantung akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 12.918,289
  - d. Produk Mori Biru akan mengalami penurunan sebesar Rp. 12.061,919
  - e. Produk Voillissima akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.611,793
  - f. Produk Sutera akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 10.879,464
  - g. Produk Sifon akan mengalami penurunan sebesar Rp. 3.407,944
  - h. Produk Saten akan mengalami penurunan sebesar Rp. 7.413,719
  - i. Produk Ero akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 931,802
  
3. Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional dalam era globalisasi telah mendorong banyak perusahaan untuk menerapkan *activity - based costing system*. Keunggulan sistem ABC ini dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional adalah ketelitian dan keakuratan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada unit produk dan menggunakan *cost driver* yang beragam sehingga biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada unit produk berdasarkan konsumsi aktivitas yang digunakan. Maka sistem ini dapat

mengatasi *undercost* dan *overcost* yang disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional. *Overcost* yaitu produk yang dibebani biaya yang terlalu tinggi, sedangkan *undercost* yaitu produk yang dibebani biaya yang terlalu rendah.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan – keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

1. Waktu yang disediakan oleh perusahaan sangat terbatas
2. Kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas *overhead* di perusahaan sangat banyak. Hal ini tidak memungkinkan dilakukan penelitian menyeluruh terhadap aktivitas – aktivitas tersebut secara mendetail.
3. Secara konseptual penentuan BOP berdasarkan sistem ABC memiliki kelemahan yaitu beberapa biaya tetap dialokasikan secara *arbitrer*. Penelusuran biaya – biaya ke dalam setiap aktivitas secara cermat sulit untuk dilakukan dan tidak praktis.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan – kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran bagi perusahaan. Semoga saran ini bermanfaat terutama dalam pembebanan BOP yang tepat dan akurat terhadap produk. Pembebanan BOP yang

tepat dan akurat akan mempengaruhi harga pokok produk. Saran – saran tersebut antara lain :

1. PT. Batik Semar dapat menerapkan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity – based costing system* secara bertahap.
2. *Activity – based costing system* dapat diterapkan dalam lingkup yang kecil, misalnya hanya untuk pembebanan BOP terlebih dahulu dan dalam penerapan tersebut tidak disertai harapan yang terlalu tinggi.
3. Dalam mengembangkan sistem ABC ini diperlukan dukungan dari semua pihak terutama dari top manager dan pemilik perusahaan, seperti menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai sistem ABC.
4. Pada struktur organisasi sebaiknya perusahaan mempertimbangkan penggunaan istilah divisi karena akan lebih tepat jika perusahaan menggunakan istilah departemen fungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brimson, James A. (1991). *Activity Accounting : An Activity-Based Costing Approach*, New York : John Wiley & Sons.
- Cokins, Gary, Allan Stratton. & Jack Helbling. (1996). *Sistem Activity-Based Costing*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Cooper, Robin and Robert S. Kaplan. (1991). *The Design of Cost Management System. Text, Cases, and Readings*. Engelwood Cliffs, NJ : Prentice Hall.
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. (1997). *Cost Management : Accounting and Control*, Cincinnati : South-Western College Publishing.
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. (1997). *Management Accounting*. Cincinnati : South-Western College Publishing.
- Horngren, Charles T., George Foster. & Srikant M. Datar. (2000). *Cost Accounting : A Managerial Emphasis (10 th Ed.)*. Upper Saddle River, NJ : Prentice Hall.
- Horngren, Charles T., Gary L. Sundem. & William O. Stratton. (1999). *Introduction To Management Accounting (11 th Ed.)*. Upper Saddle River, NJ : Prentice Hall.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. (edisi 2). Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Supriyono. (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Supriyono, R. A. (1995). *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya, dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. (1992). *Activity Based Costing* . Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yudianti, Fr. Ninik. (1993, April). *Activity-Based Costing Menjawab Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Gambaran Umum Perusahaan**

1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan
  - a. Kapan perusahaan didirikan dan oleh siapa ?
  - b. Apa bentuk perusahaan pada waktu berdiri ?
  - c. Apa yang menjadi dasar atau alasan pemilihan nama perusahaan ?
2. Tujuan perusahaan  
Apa tujuan mendirikan perusahaan ?
3. Lokasi Perusahaan
  - a. Apa yang mendasari pemilihan letak perusahaan ?
  - b. Berapa luas tanah yang dipakai oleh perusahaan ?
4. Bentuk perusahaan
  - a. Apa bentuk perusahaan ?
  - b. Bergerak dalam bidang apakah perusahaan ini ?
5. Struktur Organisasi
  - a. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan ?
  - b. Bagaimana tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap bagian dalam organisasi ?

**B. Personalia**

1. Siapa yang memimpin bagian personalia ?
2. Berapa jumlah karyawan yang ada di perusahaan ?
3. Bagaimana pengaturan jam kerja dalam sehari ?
4. Bagaimana sistem penggajian dan pengupahan karyawan ?
5. Apakah ada jaminan sosial bagi karyawan ?
6. Usaha-usaha apakah yang dilakukan perusahaan untuk memajukan karyawan?

**C. Produksi**

1. Bahan Baku
  - a. Berapa macam bahan baku yang digunakan dan apa jenisnya ?
  - b. Berapa unit bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan setiap jenis produk ?
  - c. Bagaimana cara perusahaan memperoleh bahan baku ?
2. Bahan Penolong
  - a. Bahan penolong apa saja yang dibutuhkan perusahaan dalam memproduksi masing-masing jenis produk ?
  - b. Berapa unit masing-masing bahan penolong yang dibutuhkan untuk memproduksi setiap jenis produk yang ada di perusahaan ?
3. Produk dan Proses Produksi
  - a. Berapa macam produk yang dihasilkan dan apa saja ?
  - b. Bagaimana tahap-tahap proses produksi ?

- c. Bagian apa saja yang mendukung proses produksi ?
  - d. Berapa jam, perusahaan beroperasi setiap harinya ?
4. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)
- a. Biaya apa saja yang termasuk BOP ?
  - b. Metode apa yang dipakai untuk menentukan tarif BOP ?
  - c. Apa dasar pembebanan biaya *overhead* terhadap produk ?
  - d. Bagaimana penentuan biaya *overhead* untuk tiap jenis produk ?

#### **D. Akuntansi**

1. Periode pencatatan biaya produk dilakukan setiap bulan, tahun, atau periode tertentu ?
2. Bagaimana bentuk laporan biaya *overhead* pabrik ?

#### **E. Pemasaran**

1. Siapa saja konsumen yang dilayani ?
2. Bagaimana sistem penjualan yang dilakukan oleh perusahaan ?
3. Berapa luas daerah pemasaran yang terjangkau perusahaan ?
4. Bagaimana saluran distribusi perusahaan ?
5. Apakah ada potongan harga ? Kalau ada bagaimana penentuannya ?
6. Apakah ada usaha promosi dari perusahaan ?

**F. Lain – lain**

1. Aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi di dalam setiap bagian di dalam perusahaan ?
2. Bagaimana urutan-urutan aktivitas-aktivitas yang ada ?
3. Aktivitas – aktivitas mana yang merupakan aktivitas utama perusahaan ?
4. Aktivitas – aktivitas mana yang mendukung proses produksi ?
5. Biaya apa saja yang terjadi di dalam aktivitas – aktivitas tersebut ?
6. Aktivitas – aktivitas apa saja yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik ?



# PT. BATIK SEMAR

HEAD OFFICE : Jl. R.M. Said No. 148 Telp. (0271) 722937 (Hunting) - 710976 Fax. No. (0271) 721590 Telex 25349 BSESLO IA SOLO 57132 - JAWA TENGAH - INDONESIA  
BRANCH OFFICE : Jl. Tomang Raya 54 Telp. (021) - 5667568 - 5673514 Fax. (021) 5673210 Telex 43154 BSEJKT IA - JAKARTA 11430 - INDONESIA

## SURAT KETERANGAN

No.067/Ps.Tg/X/2001

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Perusahaan : PT. Batik Semar  
Alamat : Jl. R.M. Said No. 148  
Solo-57132

Menerangkan bahwa :

Nama : HERLY PRAYITNO  
N I M : 952114034  
Program Studi : Akuntansi  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas Sanata Dharma

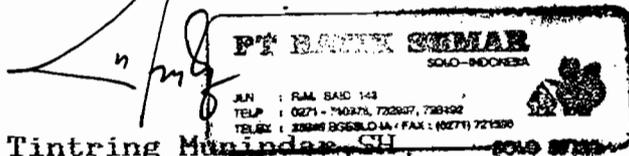
Telah mengadakan penelitian diperusahaan kami untuk penyusunan skripsi dengan judul:

**PENERAPAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM DALAM PENENTUAN BIAYA OVERHEAD PABRIK, STUDI KASUS PADA PT. BATIK SEMAR DI SURAKARTA.**

Demikian surat keterangan dari kami untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Surakarta, 16 Oktober 2001

Hormat kami  
PT. Batik Semar



Tintring Munindan, SH

Kabag. Personalia

cc:  
- Arsip.

